

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM  
MENGEMBANGKAN PROFESIONALITAS GURU**

**(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Skripsi Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

**NATLA HAYEETAHE**  
**NIM. 04110035**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
APRIL 2008**

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM  
MENGEMBANGKAN PROFESIONALIRAS GURU  
(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Natla Hayeetahe  
NIM. 04110035**

**Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**Triyo Supriyatno, S.Pd.,M.Ag.  
NIP. 150 311 702**

**Tanggal, 2 April ,2008**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 150 267 235**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM  
MENGEMBANGKAN PROFESIONALITAS GURU  
(Studi kasus Di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan)**

Oleh:

**Natla Haveetahe**  
**NIM. 04110035**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 16 April 2008 dengan nilai A dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. PdI) Pada Tanggal: 16 April 2008

**Panitia Ujian**

**Ketua Sidang**

**Sekretaris Sidang**

**Triyo Supriyatno, S.Pd.,MAG.**  
**NIP. 150 311 702**

**Drs. A. Zuhdi**  
**NIP. 150 275 611**

**Penguji Utama**

**Pembimbing**

**Drs. H.M. Sjahid M.Ag**  
**NIP. 150 035 110**

**Triyo Supriyatno,S.Pd.,MAG.**  
**NIP. 150 311 702**

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony**  
**NIP. 150 042 031**

## MOTTO

( )

*“ Bila suatu perkara dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran ” (HR.Al-Bukhari)*

Sumber : (Zainuddin Hamidy, dkk, Terjemah Hadits Bukhari, Widya, Jakarta, 1982, hal 40)



Triyo Supriyatno, S.Pd.,MAG  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang  
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Natla Hayeetahe  
Lamp: 4(Empat) Eksemplar

Malang, 2 April 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Natla Hayeetahe  
Nim : 04110035  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH  
DALAM MENGEMBANGKAN PROFESIONALITAS  
GURU (Studi kasus di Sekolah Menengah Sasnupatam  
Propinsi Pattani Thailand Selatan).**

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.  
*Wassalamua'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,

**Triyo Supriyatno, S.Pd.,MAG.**  
**NIP. 150 311 702**

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2008

Natla Hayeetahe



## **KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang selalu melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi

Semoga Allah senantiasa melimpahkan sholawat dan salam atas keberkahan-Nya kepada hamba-Nya, Rasul-Nya, abdi pilihan-Nya.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih dengan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Jaddah Romlah dan Ibunda Rosyidah terima kasih atas jerih payah, pengorbanan, kesabaran dan doa yang mengiringi hari-hariku sehingga peneliti bisa menyelesaikan kuliah hingga selesainya tugas akhir ini
2. Keluarga yang tercinta : kakanda Khodafee , Sumontif adinda Nabeelah, Saokee, Vidad dan Asma terima kasih atas bantuan dan selalu memberi semangat.
3. Terima kasih Suamiku yang tercinta yang selalu mendampingi dan selalu memberi semangat .
4. Terima kasih Ropeeah, teman sejati dan Kakanda Rohimah yang selalu menemani, dan selalu memberi semangat , terima kasih adinda Che-hasmunloh, Ni-Abdunloh dan Kakanda Ani Puspa Rini yang selalu memberi bantuan dan dukungan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang.
6. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Tarbiyah UIN Malang
7. Bapak Drs. Moh. Padil. M.PdI selaku Kajur Pendidikan Agama Islam UIN Malang
8. Triyo Supriyatno selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Segenap dosen UIN Malang yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
10. Pimpinan sekolah menengah sasnupatam H.Abdulrasef Weamusa dan H.Ahmadkamel Weamusa yang telah sudi meluangkan waktu, tenaganya serta bimbingan selama peneliti mengadakan penelitian.
11. Segenap staf guru sekolah menengah sasnupatam yang telah membantu peneliti dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan.

12. Sahabat-sahabatku yang memberikan keceriaan, kekompakan sejuta kenangan yang takkan terhapus oleh waktu.
13. Dan semua pihak yang turut membantu dan memotivasi peneliti hingga selesainya tugas akhir ini.

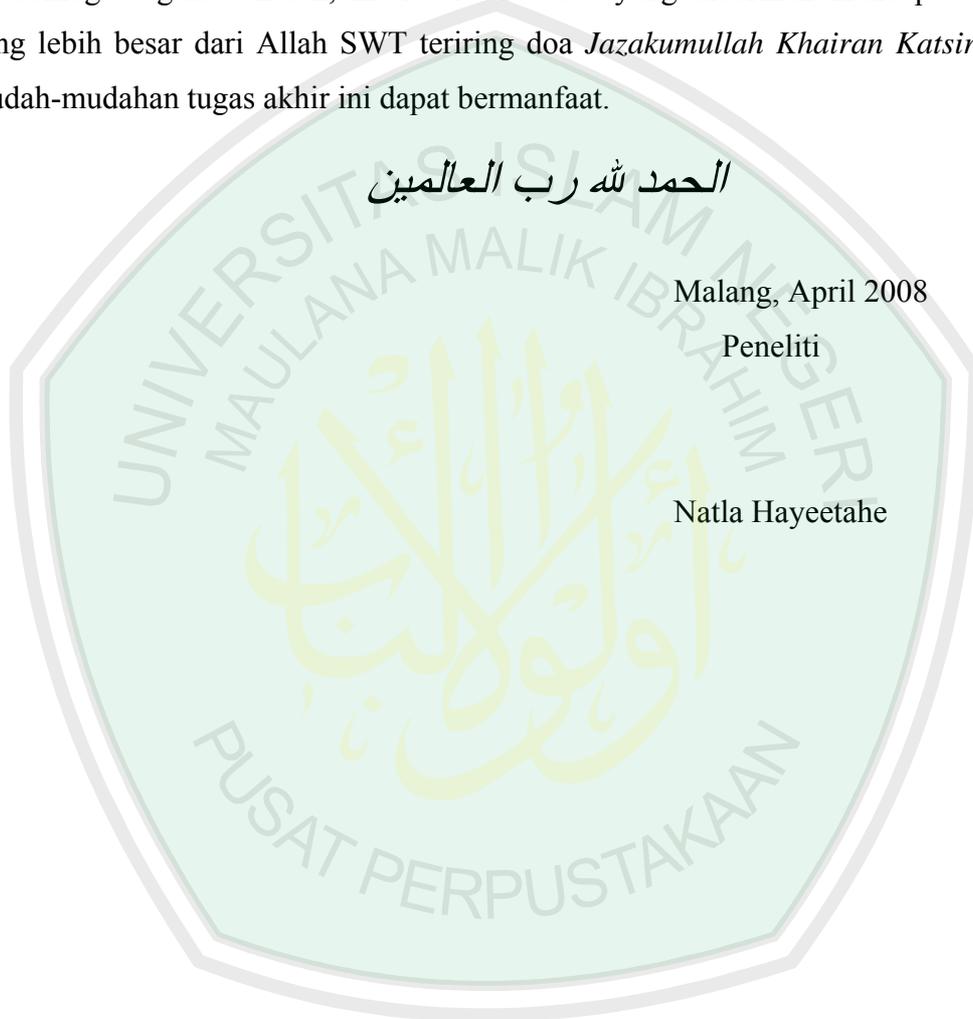
Semoga segala bantuan, motivasi serta doa yang diberikan mendapat balasan yang lebih besar dari Allah SWT teriring doa *Jazakumullah Khairan Katsira*. Dan mudah-mudahan tugas akhir ini dapat bermanfaat.

الحمد لله رب العالمين

Malang, April 2008

Peneliti

Natla Hayeetahe



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Ruang lingkup Penelitian.....	9
F. Penegasan judul.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11

2. Lokasi Penelitian .....	13
3. Metode Pembahasan.....	14
4. Instrumen Penelitian .....	13
5. Sumber Data. ....	15
6. Metode Pengumpulan Data. ....	16
7. Analisis Data. ....	19
8. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	22
9. Tahap-tahap Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	25
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.</b>	
A. Tinjauan Tentang Supervisi Kepala Sekolah.....	28
1. Pengertian Supervisi Kepala Sekolah.....	28
2. Fungsi dan Peran Supervisi .....	30
3. Teknik dan Prinsip Supervisi.....	34
B. Tinjauan Tentang Profesionalitas Guru.....	38
1. Pengertian Profesional.....	38
2. Tugas dan Tanggung jawab Guru. ....	43
3. Kriteria Keprofesionalan Guru.....	45
4. Kompetensi Profesional Guru. ....	48
C. Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru.....	54
1. Kepala Sekolah Sebagai Supervisi Pengajaran .....	54
2. Bentuk-bentuk pelaksanaan supervisi kepala sekolah .....	55

a. Pembinaan Profesional Guru .....	56
1.Membina Profesi Guru .....	56
2.Membina Sikap Personal Profesional Guru.....	64
b. Pengembangan Kualitas Guru .....	66

### **BAB III : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN**

<b>A.Profil Sekolah.....</b>	<b>73</b>
1. Sejarah Umum Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. ....	76
2. Letak Geografi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. ....	77
3. Visi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. ....	77
4. Misi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. ....	77
5. Tujuan berdiri Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. ....	78
6. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan .....	78
7. Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. ....	81
<b>B.Profil Guru .....</b>	<b>83</b>
1.Jumlah Guru Sekolah Menengah Sasnupatam. ....	83
2.Syarat-syarat menerima Guru Sekolah Menengah Sasnupatam.....	89

<b>C. Profil siswa .....</b>	<b>90</b>
1. Jumlah Siswa sekolah Menengah Sasnupatam.....	90
<b>D. Performen profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam</b>	
Propinsi Pattani Thailand Selatan.....	91
<b>E. Upaya-Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi hambatan</b>	
implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan	
profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani	
Thailand Selatan.....	96
<b>F. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi supervisi kepala</b>	
sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah	
Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.....	99

#### **BAB IV: PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

<b>A. Performen profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam</b>	
Propinsi Pattani Thailand Selatan.....	102
<b>B. Upaya-Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi hambatan</b>	
implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan	
profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani	
Thailand Selatan.....	103
<b>C. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi supervisi kepala</b>	
sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah	
Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.....	104

#### **BAB V : PENUTUP**

a. Kesimpulan.....	107
b. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
LAMPIRAN	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pimpinan Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan .....	113
Lampiran II	: Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan .....	114
Lampiran III	: Sejarah Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.....	115
Lampiran IV	: Visi , Misi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.....	117
Lampiran V	: Tujuan berdiri Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.....	118
Lampiran VI	: Struktur Organisasi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.....	119
Lampiran VII	: Daftar mata pelajaran Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.....	120
Lampiran VIII	: Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailad Selatan.....	128
Lampiran IX	: Pedoman Wawancara.....	129
Lampiran X	: Surat Keterangan Peneliti.....	131
Lampiran XI	: Bukti Dokumen Wawancara Penelitian.....	134
Lampiran XII	: Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah .....	136

## DAFTAR TABEL

TABEL I : Data Guru Pendidikan Agama .....	83
TABEL II : Data Latar Belakang Guru Pendidikan Agama.....	84
TABEL III : Data Guru Pendidikan Umum .....	87
TABEL IV : Data Latar Belakang Guru Pendidikan Umum.....	87
TABEL V : Jumlah Siswa Pendidikan Agama.....	90
TABEL VI : Jumlah Siswa Pendidikan Umum.....	91



## ABSTRAK

Natla Hayeetahe, *Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru (Studi kasus di Sekolah Menengah Sasnupatam di Propinsi Pattani Thailand Selatan)*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN)Malang, Pembimbing: Triyo Supriyatno, S.Pd.,MAg.

**Kata Kunci :** Supervisi, Profesionalitas Guru

Supervisi merupakan bantuan, arahan dan bimbingan dari pihak atasan pada bawahannya. Kepala sekolah sebagai supervisor secara kontinu memberikan arahan, bimbingan, pengawasan serta penilaian terhadap berbagai masalah yang berhubungan dengan pengembangan dan perbaikan mengajar guru serta yang berkaitan dalam bidang profesinya. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sangatlah penting untuk meningkatkan profesionalitas guru dan meningkatkan mutu pendidikan,

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian akan mengetahui; bagaimana performan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Di Propinsi Pattani Thailand Selatan; Bagaimanakah upaya-upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan dan; faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Di Propinsi Pattani Thailand Selatan.oleh karena itu, tujuan peneliti ini adalah untuk Mendeskripsikan tentang performan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan; tentang upaya-upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan dan; tentang faktor-faktor Pendorong dan penghambat Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adapun tehnik pengumpulan data peneliti menggunakan tehnik observasi, interview, dan dokumen.tehnik interview digunakan untuk mengambil data dari kepala sekolah dan para guru dengan cara wawancara ,tehnik observasi digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru ,tehnik dokumentasi digunakan untuk mengambil data tentang dokumen-dokumen supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru.temuan hasil peneliti dan menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan tiga hal yaitu; 1) performan profesionalitas guru setelah ada supervisi adalah (a) Guru selalu membuat persiapan pembelajaran sebelum mengajar, (b) Guru selalu menggunakan media dalam mengajar (c) Skill guru meningkat sesuai dengan profesinya dan (d) Guru bisa menguasai kelas dan mengetahui kekurangan dalam proses belajar mengajar. 2) upaya-upaya kepala sekolah untuk

mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan adalah (a) Mengikutsertakan guru mengikuti pelatihan, (b) Mengirimkan ketua masing –masing bidang pelajaran untuk observasi di tempat lain, (c) Dapat dana operasional dari pemerintah, (d) Memberi uang kesejahteraan kepada guru, (e) Mengadakan bank sekolah. 3) yang mempengaruhi implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru yaitu faktor pendorong adalah; guru, dan koordinasi antara kepala sekolah sama guru jalin baik , sedangkan faktor penghambat adalah ; dana, dan guru yang dihadapi oleh kepala sekolah. Adapun saran penelitian ini adalah 1) Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan perlu ditingkatkan dalam menyiapkan generasi muslim yang berkualitas khususnya di negara Thailand maupun di negara manapun, 2) Guru sebagai seorang pendidik yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan siswa harus selalu meningkatkan profesionalitas diri, 3) Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, semoga menjadi literatur yang bermanfaat untuk bahan perbandingan penelitian pendidikan baik untuk Indonesia, khususnya Negara Thailand tempat peneliti berasal, 4) Semoga menjadi wacana pengetahuan dalam mengevaluasi dan meningkatkan mutu pendidikan generasi mendatang yang lebih berkualitas dan memegang teguh nilai-nilai ajaran Islam.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia, di mana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik secara optimal. Sehingga pengertian yang sempit dari pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia agar dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.<sup>1</sup>

Untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki manusia maka keberadaan sekolah menjadi penting. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena secara langsung memberikan bimbingan kepada siswa

Sebagai guru yang professional, guru hendaknya memiliki keahlian khusus dan dapat menguasai skill profesinya; terutama tentang Dalam proses pengajaran di kelas; serta peran guru lebih spesifik sifatnya. Peran guru di kelas meliputi 5 hal yaitu; (a) guru sebagai model, (b) guru sebagai perencana, (c) guru sebagai peramal, (d) guru

---

<sup>1</sup> Heri J. Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.14

sebagai pemimpin, (e) guru sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar.<sup>2</sup>

Selain itu, kepala sekolah juga merupakan unsure penting dalam pengembang profesionalitas guru. Kepala sekolah adalah pemimpin lembaga dengan peranan yang sangat besar dalam peningkatan kemajuan sekolah. Hal ini dikarenakan tugas kepala sekolah dalam mengawasi kegiatan yang telah diprogramkan agar menjadi terarah, terfokus dan berhasil dengan baik. Kepala sekolah juga berperan penting bagi peningkatan kinerja guru untuk lebih semangat dan professional dalam mengajar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan, oleh karena itu harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dengan memperbaiki kualitas mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu berperan aktif sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan organisasi kelas, penggunaan metode mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola belajar mengajar.<sup>3</sup>

Dalam rangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat Indonesia sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Indonesia hanya bisa *survive* ditengah pertarungan politik internasional yang kian kompetitif dengan alternatif

---

<sup>2</sup> W. Tayllor, 1978, *Dalam Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2003), hlm. 44

<sup>3</sup> Cece Wijaya, dkk, *Kemampuan dasar dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 2

penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pada saat ini terdapat perkembangan baru dalam sistem pengajaran dan pendidikan.

Ada kecenderungan yang kuat bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesional guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru agar menjadi sosok profesional dalam pendidikan. Hal ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari supervisor. Dalam melaksanakan tugasnya pengawas berkewajiban membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tingkat operasional memiliki sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi dan memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberi supervisi atau pengawasan yang efisien dengan ketentuan waktu dan perencanaan.<sup>4</sup>

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat.

Tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki

---

<sup>4</sup> Hendiyat Sutomo, Waety Suemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara. 1984), hlm1.

pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Persoalan-persoalan yang timbul di lapangan yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikannya, diusahakan untuk diatasi seketika dengan bimbingan maupun koreksi oleh kepala sekolah tidak semata-mata bersifat birokratis, tetapi bersifat klinis (pembinaan teknis edukatif). Mengingat lingkup tugas kepala sekolah sebagai supervisor mencakup berbagai aspek, maka diperlukan juga modal pengetahuan dan wawasan yang cukup luas.<sup>5</sup>

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah antara lain untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat memenuhi misi pengajaran yang diembannya atau misi pendidikan nasional dalam lingkup yang lebih luas. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masalah profesi guru dalam mengembang kegiatan belajar mengajar akan selalu dan terus berlanjut seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang tentunya berpengaruh dalam dunia pendidikan, maka bantuan supervisi kepala sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan profesional guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Dengan adanya pengawasan tersebut dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan dan mengembangkan profesi guru, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nick Cowel, dkk, *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa Buku Panduan Untuk Penilik Sekolah Dasar*, Jakarta, 1995, hlm 7

<sup>6</sup> *Ibid.*

Peneliti mencoba meneliti secara cermat dan baik bagaimana peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasinya di sekolah Thailand yang juga merupakan negara berkembang. Di Thailand Selatan terdapat sekitar 2,2 juta kaum muslimim atau 4% dari keseluruhan penduduk yang umumnya beragama Bhuda. Sekolah Agama di Thailand belum diakui secara resmi oleh pemerintah sampai sekarang. Oleh sebab itu sekolah Agama berbentuk sekolah swasta yang dipimpin oleh seorang Kyai dan dibantu oleh guru atau ustad. Sebelum terbentuknya sekolah yang bersifat formal. Kehidupan umat Islam di Thailand berjalan dengan baik karena ada sikap toleransi yang tinggi dan sikap saling menghargai antar umat beragama yang berbeda serta hidup damai berdampingan satu sama lain.

Pada umumnya lembaga pendidikan agama di Thailand diajarkan adalah Al-Quran, Tafsir, Hadist, Ushul Fiqh, Fiqh, Nahu dan Sharaf, Tauhid, Mantiq, Sejarah, Tawauf, dan Akhlaq. Materi - materi tersebut disampaikan oleh Kyai kepada siswa berupa kajian kitab-kitab klasik. Pada tahun 1961 pemerintah Thailand pusat melancarkan program perbaikan pendidikan pesantren menjadi sekolah Agama swasta dengan memberikan bantuan keuangan, hal demikian di tetapkan katagori khusus, sekolah swasta untuk pendidikan Islam.

Pendidikan agama terutama agama Islam di negari Thailand merupakan usaha nyata berupa bimbingan dan arahan terhadap peserta didik supaya memahami, dan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikanya sebagai *way of life* (jalan kehidupan). Dalam hal ini tidak lepas dari peranan strategis dari kepala sekolah sebagai sosok pemimpin yang menjadi supervisi dalam program-program

pendidikan yang telah menjadi ketetapan berdasarkan musyawarah yang telah dilaksanakan.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di Thailand, maka paradigma tenaga pendidikan pun sudah seharusnya mengalami perubahan pula, khususnya yang berkaitan dengan supervisi atau pengawasan pendidikan ini. Dalam paradigma lama tergambar bahwa suatu kegiatan tidak dapat diharapkan berjalan dengan lancar dengan sendirinya sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, jika tidak diawasi. Apa yang diharapkan untuk dikerjakan seseorang atau kelompok orang, seringkali kurang atau bahkan tidak dilakukan, bukan karena tidak mau atau tidak mengerti, tapi karena tidak ada orang yang mengawasi. Dengan seperti ini pula diharapkan suatu rencana kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Di Thailand saat ini menghadapi perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan, maka perlunya kepala sekolah yang mampu membina guru-guru agar mereka melakukan tugas profesinya. Di sinilah letak perlunya supervisi, yang bertugas memberi layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk mengembang potensi kualitas para guru yang ada di Negara Thailand.

Berdasarkan pada uraian tersebut, peneliti tertarik membahas tentang pentingnya posisi kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikannya terkait dengan perannya sebagai supervisor, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul

# **“IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PROFESIONALITAS GURU DI SEKOLAH MENENGAH SASNUPATAM PROPINSI PATTANI THAILAND SELATAN”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah performan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan?
2. Bagaimanakah upaya-upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan?
3. Apakah faktor-faktor Pendorong dan penghambat Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang performan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.
2. Mendeskripsikan tentang upaya-upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan

profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.

3. Mendeskripsikan tentang faktor-faktor Pendorong dan penghambat Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi Sekolah Menengah Sasnupatam

Sebagai masukan terhadap pengembangan Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Agama Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. Selain, penelitian ini berguna untuk memberi informasi pemikiran yang konstruktif bagi guru-guru dalam mengembangkan profesionalitas pengajaran di sekolah.

2. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan dan wawasan pembaca untuk memahami pentingnya Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. Serta dapat menjadi referensi kepustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Kemudian dapat dijadikan studi perbandingan di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan dan sekolah yang ada di Indonesia.

### 3. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang bermanfaat dalam menerapkan ilmu yang didapat peneliti selama menempuh studi di kampus tercinta, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang ini dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.

#### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang lingkup pembahasan yang terkait dengan aspek supervisi kepala sekolah sangat mendukung profesionalitas pegawai dan staf sekolah, meningkatkan sarana dan prasarana, kelancaran pengawasan keuangan sekolah, mengembangkan kurikulum sekolah, meningkatkan proses belajar-mengajar di sekolah.

Adapun Ruang lingkup pembahasan tentang profesionalitas guru, dalam penelitian ini meliputi tiga hal yaitu:

1. Bagaimanakah performan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan?
2. Bagaimanakah upaya-upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan?

3. Apakah faktor-faktor Pendorong dan penghambat Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan?

## F. Penegasan Judul

Untuk memahami pengertian tentang arti yang terkandung dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi : Pelaksanaan.<sup>7</sup>
2. Supervisi : Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.<sup>8</sup>
3. Profesi : Pekerjaan, pencaharian<sup>9</sup>
4. Profesional : Berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, doktor, hakim, dan sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Popoler*, (Surabaya: Arkola), hlm. 247.

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 154.

<sup>9</sup> Pius A. Partanto, *Op.Cit*, hlm. 425.

<sup>10</sup> Drs.Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilihannya.<sup>11</sup>

Dalam hal ini peneliti menjadi pengamat yang aktif dalam kegiatan pembelajaran agama yang dilakukan di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. Peneliti meneliti secara cermat tentang implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. Serta bagaimana tradisi budaya guru yang profesional yang ada di sekolah tersebut.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam proses penelitian skripsi berikut dikarenakan : *pertama*, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan

---

<sup>11</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 114-115.

analisis dokumen<sup>12</sup> fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berupa kata-kata terlulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).<sup>13</sup> Membicarakan penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai *disciplined inquiry* dan mengenai *realitas dari objek* yang distudi dalam ilmu-ilmu social dan tingkah laku; bukan sekedar membicarakan *metode penelitian* yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian.<sup>14</sup>

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian diatas penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Thailand

---

<sup>12</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 155.

<sup>13</sup> Lexy. J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2005), hlm. 4.

<sup>14</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: IKIP, 1990), hlm. 1.

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

Selatan .Kemudian peneliti juga menguraikan tantangan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di masa akan datang di negara Thailand..

Pendekatan deskriptif digunakan peneliti dalam penelitian skripsi ini karena data yang disajikan berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>16</sup>

peneliti berusaha meneliti tentang keadaan real yang terjadi di sekolah antara guru, murid, orang tua serta masyarakat sekitar dan semua warga sekolah. Kemudian peranan penting kepala sekolah mengimplementasikan kegiatan supervisi pendidikan dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.

## **2. Lokasi Penelitian.**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. Peneliti mengambil objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan penting kepala sekolah mengimplementasikan kegiatan supervisi pendidikan dalam mengembangkan profesionalitas guru yang profesional di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. Di Sekolah inilah letak penelitian dilakukan peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 309.

penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Sasnupatam Thailand Selatan.

### **3. Metode Pembahasan.**

Ada dua pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan induksi dan deduksi.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode induksi, yang berarti suatu proses berfikir yang dimulai dari suatu fakta yang khusus dan peristiwa konkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat-sifat umum.<sup>18</sup> Menggunakan metode induksi karena proses penelitian ini berangkat dari data empiris lewat observasi dan interview menuju kepada suatu teori, kemudian digambarkan berdasarkan logika dalam mengambil suatu kesimpulan ini secara jelas dapat dijadikan landasan teoritis untuk mempermudah dalam pembahasan.<sup>19</sup>

### **4. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama (*key instrumen*) pengumpul data.<sup>20</sup> Akan tetapi instrumen non manusia juga dipergunakan dalam penelitian ini. Pada dasarnya metode dan instrumen penelitian saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Jika metode pengumpulan data menggunakan variasi metode seperti wawancara, observasi dan lain-lain, maka instrumen penelitian adalah pelengkapannya.

---

<sup>17</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 12.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I Cet XXIII* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 42.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 60.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>21</sup>

Variasi jenis instrumen non manusia adalah:

- a) Pedoman wawancara, sebagai kerangka atau dasar dalam mengadakan wawancara dengan aktor yang terlibat sebagai sumber data dalam penelitian.
- b) Pedoman pengamatan.
- c) Alat-alat tulis, guna mencatat hasil wawancara serta sewaktu menyaksikan suatu kejadian dalam penelitian.
- d) Tap recorder untuk merekam hasil wawancara.
- e) Camera untuk menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

## **5. Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian.

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 134.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Dan yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, waka kurikulum, bagian sarana dan prasarana, guru dan siswa.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer. Antara lain berupa dokumen-dokumen.

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan,<sup>23</sup> dimana peneliti menentukan informan yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik yang merupakan ciri pokok populasi. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa informan tersebut mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber yang mantap.

Untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sampling “bola salju” (*snowball sampling technique*)<sup>24</sup> yaitu teknik yang mengibaratkan bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka peneliti mencari sumber data lain-lain yang mempunyai karakteristik sama.<sup>25</sup>

## 6. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti maka digunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Dedy Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 187.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 166.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 54.

a) Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki<sup>26</sup>. Observasi yang dilakukan adalah observasi secara sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti melalui observasi adalah :

1. Kondisi lingkungan sekolah.
2. Kegiatan – kegiatan kepala sekolah.
3. Sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan sekolah.
4. Kegiatan belajar mengajar.

b) Metode Interview

Metode interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>27</sup> Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Di sini peneliti menggunakan metode interview tak berstruktur (*Instructured interview*) dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja.<sup>28</sup> Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subyek penelitian agar jawabannya cukup lengkap dan terjabarkan serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Op.Cit.*, hlm.133.

<sup>27</sup> Dedy Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 180.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 74.

<sup>29</sup> Dedy Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 181-183.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala sekolah sebagai pelaksana penting supervisi di sekolah serta para guru yang mengajar di Sekolah Menengah Sasnupatam di Propinsi Pattani Thailand Selatan. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah ini berupaya untuk mengembangkan profesionalitas guru. Dalam proses belajar mengajar, kualitas pembelajaran sangat tergantung kepada profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran, menguasai materi pelajaran, menciptakan suasana yang kondusif serta selalu termotivasi dalam pengembangan profesionalitas guru. Penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling.

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang :

1. Pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru.
2. Sejauh mana implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru.
3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru.

c) Metode Dokumentasi.

Metode ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview.<sup>30</sup> Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mencari data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, surat kabar, majalah, foto-foto dan lain-lain.<sup>31</sup> Dalam penelitian peneliti di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan, data-data dokumentasi yang dipakai berasal dari arsip-arsip penting sekolah, buku pedoman pendidikan sekolah serta

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 82.

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 135.

foto-foto penting dari sejarah sekolah, kegiatan pembelajaran hingga sampai perkembangan sampai dengan sekarang.

## **7. Analisis Data**

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang manajemen kelas dalam rangka mengefektifkan pembelajaran siswa, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menggambarkan seobjektif mungkin kajian penelitian skripsi ini.

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.<sup>32</sup>

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **a) Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan, ada 3 metode yang dipakai peneliti secara terpadu yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode penyimpulan data, dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai

---

<sup>32</sup> Deddy mulyana, *Op.Cit.*, hlm, 150.

hal-hal yang variabel. Berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan sebagainya.<sup>33</sup>

Kemudian peneliti juga menggunakan metode observasi dengan mengamati segala sesuatu yang di sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>34</sup> Metode ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap objek, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu selesai. Peneliti langsung terjun ke tempat onjek penelitian yaitu di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. Kemudian dilanjut dengan Interview kepada kepala sekolah dan para guru yang berperan dalam proses pengembangan sekolah di masa depan.

b) Reduksi Data.

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik atau diverifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>35</sup>

c) Display data atau penyajian data.

Yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, hlm. 206

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 142

<sup>35</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: TARSITO, 1988), hlm. 129.

sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart.<sup>36</sup> Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data.<sup>37</sup> Cara seperti ini bermaksud untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.<sup>38</sup>

d) Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.<sup>39</sup>

Dalam penarikan kesimpulan, peneliti mengkaji semua data yang dikembangkan menjadi informasi penting dari Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan, yang terkait dengan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru yang ada di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. Sehingga kemudian menjadi kesimpulan yang kuat sebagai hasil akhir penelitian peneliti.

---

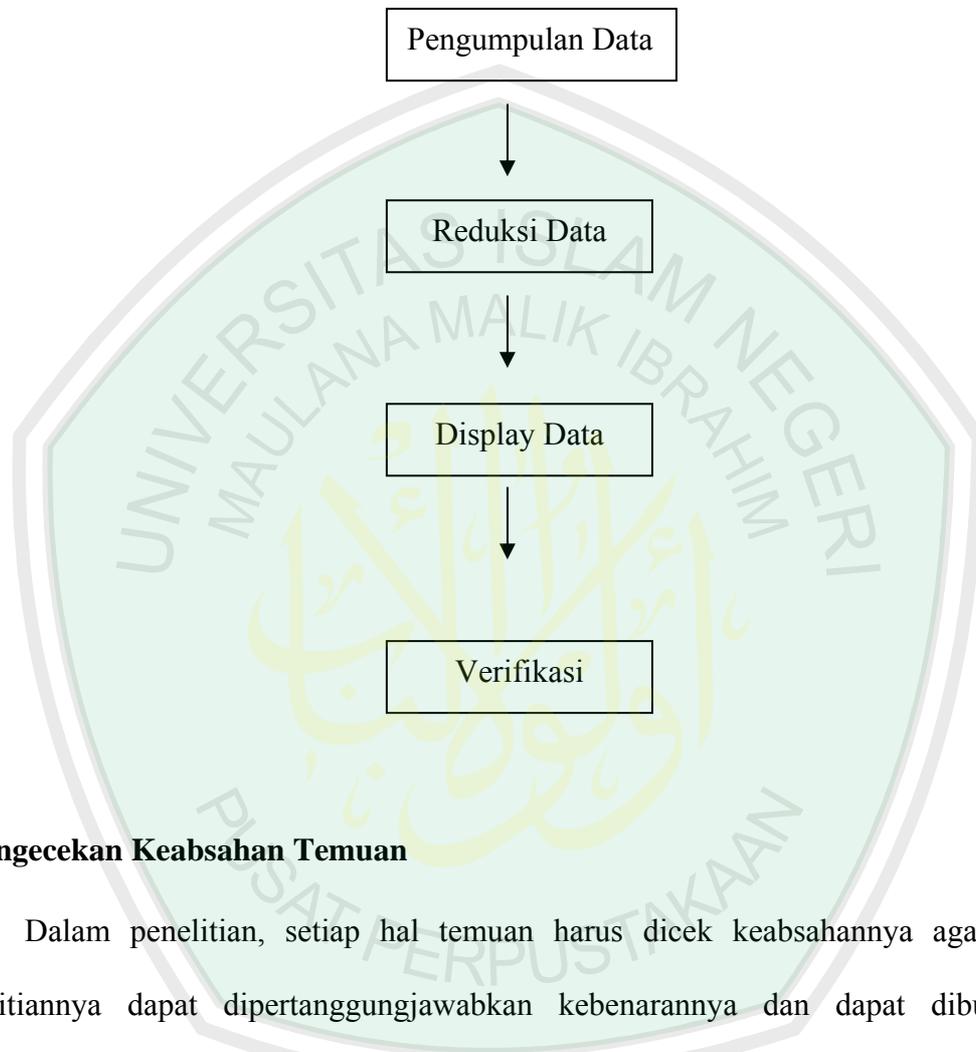
<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 95.

<sup>39</sup> Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 130.

**Tabel. 1.1**  
**Metode Pengumpulan Data**



### **8. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu<sup>40</sup>. Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan :

---

<sup>40</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Op.Cit.* hlm. 178.

- a. Trianggulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
- b. Trianggulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
- c. Trianggulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lain.

Pengecekan keabsahan data penelitian skripsi ini, peneliti melakukan tiga hal yang tersebut diatas sebagai penyatuan persepsi dan hasil data yang diperoleh peneliti dari pihak guru, kepala sekolah maupun semua hal yang diperoleh peneliti dalam observasi utuh di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.

### **9. Tahap-tahap Penelitian.**

Selama melakukan penelitian, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan, meliputi:
  - a) Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak Kajur
  - b) Konsultasi proposal ke Dosen pembimbing.
  - c) Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
  - d) Menyusun metode penelitian.

- e) Mengurus surat perizinan penelitian kepada dari fakultas untuk diserahkan kepada Kepala Sekolah yang dijadikan obyek penelitian.
- f) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
- g) Memilih dan memanfaatkan informan.
- h) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan.

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Mengadakan observasi langsung.
- c. Melakukan wawancara kepada subyek penelitian.
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen yang telah terkumpulan.

Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan. Data-data yang terkumpul mengenai Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan baik historis sekolah, keadaan fisik sekolah dan semua hal yang menjawab rumusan permasalahan penelitian.

## 3. Tahap Penyelesaian, meliputi:

- a) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- b) Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing.
- c) Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.

- d) Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini terdiri dari :

### **Bab I : Pendahuluan**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, Penegasan Judul dan Metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

### **Bab II : Kajian Pustaka**

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru yang meliputi tentang tinjauan tentang Supervisi Kepala Sekolah, Pengertian Supervisi Kepala Sekolah, Fungsi dan peran Supervisi, Prinsip dan tehnik Supervisi, Tinjauan Tentang Profesionalitas Guru, Pengertian Profesional , Tugas dan Tanggung jawab guru, Kriteria Keprofesionalan Guru, Kompetensi Profesional Guru, Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalitas Guru, Kepala Sekolah Sebagai Supervisi Pengajaran, Peranan Kepala sekolah sebagai Sepervisor, Bentuk-Bentuk pelaksanaan supervisi kepala sekolah.

### **Bab III : Paparan Hasil Penelitian.**

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang: 1. Gambaran Objek Penelitian yang meliputi:Sejarah Umum Sekolah Menengah Sasnupatam

Propinsi Pattani Thailand Selatan, Letak Geografi, Visi dan Misi, Tujuan berdiri, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana, Keadaan Guru dan Siswa Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan Sejarah Umum Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan dan hasil paparan data tentang Performan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan, Upaya-Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. Serta Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi supervisi kepala sekolah dalam Mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.

#### **Bab IV : Analisis Temuan Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana Performan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan, bagaimana Upaya-Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan. Serta apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi supervisi kepala sekolah dalam Mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.

## **Bab V : Kesimpulan Dan Saran**

Pada Bab ini peneliti memaparkan tentang kesimpulan akhir dari pembahasan yang telah disampaikan serta dilengkapi saran-saran yang bersifat konstruktif bagi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan dan juga bagi para pembaca.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Supervisi

##### a. Pengertian Supervisi

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.<sup>41</sup>

Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.<sup>42</sup>

Beberapa tokoh yang mengemukakan pendapat tentang supervisi yaitu :

- a. Ngalim purwanto, berpendapat supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara aktif.<sup>43</sup>
- b. Burhanudin, berpendapat supervisi yaitu bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik, dengan jalan

---

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 154.

<sup>42</sup> *Ibid*, hal 155.

<sup>43</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hal 103.

memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru dan petugas lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dibidang pengajaran dengan segala aspeknya.<sup>44</sup>

- c. Hadar Nawawi, berpendapat supervisi yaitu pelayanan yang disediakan oleh pimpinan untuk membantu agar menjadi semakin cakap atau terampil dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dibidang tugas tersebut.<sup>45</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa supervisi bukanlah kegiatan sesaat seperti inspeksi, tetapi merupakan kegiatan yang kontinu dan berkesinambungan sehingga guru-guru selalu berkembang dalam mengerjakan tugas dan mampu memecahkan berbagai masalah pendidikan dan pengajaran secara afektif dan efisien. Secara implisit definisi supervisi memiliki wawasan dan pandangan baru tentang supervisi yang mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepaskan energi, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar.

Pada hakekatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan

---

<sup>44</sup> Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal 285.

<sup>45</sup> Hadar Nawawi, *Administrasi Sekolah*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal 196.

perbaikan atau peningkatan kemampuan kemudian ditransfer kedalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

## **b. Fungsi dan Peran Supervisi**

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.<sup>46</sup>

Sahertian mengutip analisis yang dibahas oleh Swearingan dalam bukunya *Supervision of Instruction Foundation and Dimension*, mengemukakan ada 8 fungsi supervisi yaitu :

### 1. Mengkoordinasi Semua Usaha Sekolah

Adanya perubahan yang terjadi secara terus menerus pada kegiatan sekolah maka perlu usaha sekolah untuk melakukan koordinasi yang baik terhadap semua sekolah. Adapun usaha yang perlu dilaksanakan yaitu :

- a. Usaha tiap guru yaitu setiap guru diberi kesempatan untuk mengemukakan idenya dan menguraikan materi pelajaran menurut pandangannya kearah peningkatan yang lebih baik.
- b. Usaha-usaha Sekolah, dalam menentukan kebijakan, merumuskan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan sekolah termasuk program-program sepanjang tahun ajaran perlu ada koordinasi yang baik.
- c. Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan, dalam usaha pertumbuhan jabatan supervisi memberikan berbagai bentuk kegiatan melalui service training, extension Course, workshop, seminar guru-guru, selalu berusaha meningkatkan

---

<sup>46</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Tehnik Supervise Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000) , hal 21.

diri sekaligus mengasah intelektual untuk itu perlu diadakan koordinasi, tugas mengkoordinasi ini adalah tugas supervisi.

## 2. Memperlengkapi Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan yang demokratis perlu dikembangkan karena kepemimpinan itu suatu ketrampilan yang harus dipelajari dan itu harus melalui latihan terus menerus, dengan cara melatih dan memperlengkapi guru-guru agar mereka memiliki ketrampilan dalam kepemimpinan disekolah.

## 3. Memperluas Pengalaman Guru-guru

Pengalaman terletak pada sifat dasar manusia. Manusia ingin mencapai kemajuan yang maksimal perlu belajar dari pengalaman, bila ia mau belajar dari pengalaman nyata di lapangan melalui pengalaman baru ia dapat belajar untuk memperkaya dirinya dengan pengalaman belajar baru.

## 4. Menstimulasi Usaha-usaha Sekolah yang Kreatif.

Supervisi bertugas untuk menciptakan suasana yang memungkinkan guru-guru dapat berusaha meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam dirinya. Kemampuan untuk menstimulasi guru-guru agar mereka tidak hanya berdasarkan instruksi atasan, tapi mereka adalah pelaku aktif dalam proses belajar mengajar.

## 5. Memberikan Fasilitas dan Penilaian Terus menerus

Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya diperlukan penilaian secara terus-menerus karena dengan adanya penilaian dapat diketahui kelemahan dan kelebihan dari hasil dan proses belajar-mengajar. Penilaian itu harus bersifat menyeluruh dan kontinu. Menyeluruh berarti penilaian menyangkut semua aspek kegiatan disekolah,

kontinu dalam arti penilaian berlangsung setiap saat, yaitu pada awal, pertengahan diakhiri dengan melakukan sesuatu tugas.

#### 6. Menganalisis Situasi Belajar Mengajar

Fungsi supervisi disini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan belajar mengajar seperti mengenai aktivitas guru dan peserta didik akan memberikan pengalaman dan umpan balik terhadap perbaikan pembelajaran, tugas-tugas pembelajaran dan tujuan pendidikan.

#### 7. Memperlengkapi setiap anggota staf dengan pengetahuan yang baru dan keterampilan-keterampilan baru pula.

Disini supervisi memberi dorongan stimulasi dan membantu guru agar mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan hal mengajar.

#### 8. Memadukan dan menyelaraskan tujuan-tujuan pendidikan dan membentuk kemampuan-kemampuan.

Untuk mencapai suatu tujuan yang lebih tinggi harus berdasarkan pada tujuan-tujuan sebelumnya, setiap guru pada suatu saat sudah harus mampu mengukur kemampuannya. Mengembangkan kemampuan guru adalah salah satu fungsi supervisi pendidikan.

Atau dengan singkat bahwa fungsi utama dari supervisi adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran. Sedangkan mengenai peran supervisi menurut Sahertian dapat ditinjau dari empat macam peran yaitu :

#### 1. Koordinator

Sebagai koordinator ia dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru.

## 2. Konsultan

Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.

## 3. Pemimpin Kelompok

Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok ia dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok (*working for the group*), bekerja dengan kelompok (*working with the group*) dan bekerja melalui kelompok (*working through the group*).

## 4. Evaluator

Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.<sup>47</sup>

Seorang pemimpin pendidikan dalam hal ini kepala sekolah yang berfungsi sebagai supervisi nampak dengan jelas peranannya sesuai dengan pengertian hakiki dari supervisi itu sendiri, maka peranan supervisi adalah memberi support (*supporting*), membantu (*assisting*) dan mengikutsertakan (*Sharing*).<sup>48</sup>

Dari beberapa pendapat tentang peranan supervisi maka peneliti dapat simpulkan bahwa peranan seorang supervisi ialah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggung jawab.

---

<sup>47</sup> Piet A. Sahertian, *Op Cit*, hal 25.

<sup>48</sup> Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal 31.

## c. Teknik dan Prinsip Supervisi

### 1. Teknik-teknik supervisi

Supervisi hendaknya memilih teknik-teknik supervisi yang tepat sesuai dengan tujuan yang dicapai. Adanya teknik supervisi yang dapat dipilih dan digunakan supervisor baik yang bersifat kelompok maupun individual. Adapun menurut Ngalm Purwanto teknik yang digunakan oleh supervisi dalam hal ini adalah kepala sekolah dibagi dua yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

#### a. Teknik Perseorangan (*individual*)

Dalam teknik perseorangan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain :

##### 1. Mengadakan kunjungan kelas (*class room visitation*)

Kunjungan kelas yaitu kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah, penilik, pengawas). Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktik atau metode yang sesuai. Kegiatan ini untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar.

##### 2. Mengadakan kunjungan observasi (*observation visits*)

Kepala sekolah menugaskan guru untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya cara alat atau media yang baru, seperti Audio-Visual Aids, cara dengan metode tertentu, seperti sosiodrama, problem solving, diskusi panel, fish bowl, metode penemuan (*discovery*), dan sebagainya.

Kunjungan observasi dapat dilakukan sendiri (*intrashool visit* atau dengan mengadakan kunjungan kesekolah lain (*interschool visits*).

3. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa.

Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah guru dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya dan siswa yang lamban dalam belajar. Meskipun di beberapa sekolah mungkin telah dibentuk bagian bimbingan dan konseling untuk mengatasinya, tapi tidak lepas dari guru atau wali kelas karena mereka adalah pembimbing yang utama.

4. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah, antara lain :
  1. Menyusun program semester.
  2. Menyusun atau membuat program satuan pelajaran.
  3. Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas.
  4. Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran.
  5. Menggunakan media dan sumber dalam proses mengajar.
  6. Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, studi tour dan sebagainya.

Kegiatan supervisi tersebut, disamping dapat dilakukan dengan teknik perseorangan, dapat juga dengan teknik kelompok bergantung pada tujuan dan situasinya.

#### *b. Teknik Kelompok*

Dalam teknik ini supervisi dilakukan secara kelompok. Adapun kegiatan ini dapat dilakukan antara lain :

### 1. Mengadakan pertemuan atau rapat (*meeting*)

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru. Berbagai hal dapat dijadikan bahan yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum, pembinaan administrasi atau tata laksana sekolah.

### 2. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan atau diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar mengajar. Didalam setiap diskusi supervisor atau kepala sekolah dapat memberikan pengarahan, bimbingan, nasehat-nasehat ataupun saran-saran yang diperlukan.

### Mengadakan penataran (*In-Service Training*)

Teknik supervisi kelompok dilakukan melalui penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu. Penataran tentang metodologi pengajaran dan penataran tentang administrasi pendidikan.<sup>49</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Supervisi

Dalam pelaksanaan supervisi, seorang kepala sekolah hendaknya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi sebagai landasan untuk mengarahkan kepada tujuan yang diharapkan.

---

<sup>49</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal 120-122.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengungkapkan beberapa prinsip supervisi yang diharuskan diperhatikan oleh supervisi dalam melaksanakan tugasnya yaitu :

1. Supervisi harus dilaksanakan secara demokrasi dan kooperative.
2. Supervisi harus kreatif dan konstruktif.
3. Supervisi harus scientife dan efektif.
4. Supervisi memberi perasaan aman kepada guru.
5. Supervisi berdasarkan kenyataan.
6. Supervisi memberi kesempatan kepada supervisor dan guru-guru untuk mengadakan self evaluation.<sup>50</sup>

Dari prinsip diatas tersebut dapat meningkat kinerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi dilingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subyek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang obyektif.

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru mengungkapkan bahwa seorang pemimpin pendidikan atau kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu pada prinsip supervisi yaitu sebagai berikut :

---

<sup>50</sup> Hendiyat S., *kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal 42-43.

## *1. Ilmiah (Scientific)*

*a. Ilmiah* ini mencakup beberapa unsur :

1. Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu.
2. Obyektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata bukan tafsiran pribadi.
3. Menggunakan alat (instrument) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

### *b. Demokratis*

Menjunjung tinggi asas musyawarah dan memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.

### *c. Kooperatif*

Seluruh staf sekolah dapat bekerja bersama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

### *d. Konstruktif dan kreatif*

Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana diaman tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

## ***B. Tinjauan Tentang Profesionalitas Guru***

### ***a. Pengertian profesionalitas guru***

Dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan tentang profesi, profesional dan profesionalitas.

1. Profesi adalah riwayat pekerjaan, pekerjaan (tetap), pencaharian pekerjaan yang merupakan sumber penghidupan.<sup>51</sup>

2. Soejipto dan Raflis Kosasi mengutip pendapat Ornstein dan Levine menyatakan bahwa profesi adalah jabatan, dia menulis beberapa tentang pengertian profesi yaitu :

- a. Melayani masyarakat merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).
- b. Memerlukan bidang dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khayalak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya).
- c. Memerlukan perhatian khusus dengan waktu yang panjang.<sup>52</sup>

3. Hendiyat Soetopo berpendapat bahwa profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang mempersyaratkan keahlian sebagai hal yang melatarbelakangi, memiliki etika organisasi profesi yang mewadahnya.<sup>53</sup>

Kedua, pengertian profesional adalah yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau telah dibandingkan baik secara konsepsional secara teknik atau latihan.

Ketiga, istilah profesionalitas berasal dari *profession*.

1. Menurut Arifin *Profession* mengandung arti yang sama dengan kata *accupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Profesionalisme berarti suatu pandangan bahwa suatu

---

<sup>51</sup> Pius A. dan Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 13.

<sup>52</sup> Soejipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 15.

<sup>53</sup> Hendiyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran (teori, permasalahan, dan praktek)*, Malang: UMM Press, 2005), hal 208.

keahlian tertentu di perlukan dalam pekerjaan tertentu yang keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan.<sup>54</sup>

Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi, sedangkan profesi itu harus mengandung keahlian artinya suatu program itu mesti dilandasi oleh suatu keahlian khusus untuk profesi.

Profesional dalam pendidikan tidak lain ialah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaan yang mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya. Mereka itu adalah para guru yang profesional yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa profesionalitas merupakan suatu kualitas pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam pengetahuan dan teknologi dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Mengingat pentingnya profesional dalam Hadits shahih Al-jamius shahih Bukhari Muslim mengatakan bahwa :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتَزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَفْبِضُ الْعِلْمَ بِفَبِضِ الْعُلَمَاءِ  
حَتَّىٰ ذَا لَمْ يَثْرِكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا  
وَأَضَلُّوا (رواه بخارى و مسلم )

Artinya “ Sesungguhnya Allah tidaklah menahan ilmu dari manusia, tetapi dia akan menahan ilmu dengan di tahannya (diambilnya) para ulama, sehingga jika

---

<sup>54</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 105.

*sudah tidak ada lagi seorang alim ahli maka manusia selalu mengangkat orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin mereka. Maka bertanyalah orang-orang, lalu dijawablah dengan tanpa ilmu, maka sesatlah mereka dan menyesatkan". (HR. Bukhari, Muslim).<sup>55</sup>*

Dari Hadits diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang pemimpin haruslah orang yang mempunyai keahlian oleh karena itu dianjurkan untuk menguasai ilmu pengetahuan agar rakyatnya atau umatnya tidak tertindas dan mampu membawa mereka kejalan yang lebih baik demikian juga dengan umatnya untuk menuntut ilmu sebagai bekal ilmu pengetahuan dan penerus sebagai pemimpin yang profesional.

Kedua, peneliti mencari pemahaman tentang guru dengan melalui beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli antara lain :

- a. Moh.Uzer Usman, menyatakan bahwa guru merupakan keahlian khusus sebagai guru.
- b. Amin Daien Kusuma, menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan diatas, maka secara umum diartikan bahwa guru adalah orang yang memberikan pengetahuan dalam hal mengajar kepada anak didik baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Dari keterangan diatas tersebut maka dapat dikatakan bahwa profesional guru adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan dalam latihan khusus dibidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah disamping menekuni bidang profesinya.

---

<sup>55</sup> Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hal 39.

Adapun Imam Tholkhah dan A. Barizi mengutip pendapat M.Arifin menegaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu mengejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam lapangan pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekaryaanannya itu secara ilmiah disamping mampu menekuni profesinya selama hidupnya.<sup>56</sup>

Jadi dapat diartikan yaitu guru yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan dan latihan dilembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Tidak hanya itu, guru profesional adalah guru yang memiliki kecakapan dalam manajemen kelas dalam rangka proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Secara sederhana kualifikasi profesional kependidikan guru dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kapabilitas personal (*person kappability*) yaitu guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif.
- b. Guru sebagai inovator yang berarti memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi. Guru diharapkan memiliki pengetahuan kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaruan dan sekaligus penyebar ide pembaruan efektif.
- c. Guru sebagai develover yang berarti ia harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh

---

<sup>56</sup> Imam Tholkhah dan A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan (mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal 223.

kedepan (*the future thinking*) dalam menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai sebuah sistem.<sup>57</sup>

### ***b. Tugas dan Tanggung jawab Guru***

Tugas dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat, guru tidak hanya memberikan berupa material dan pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spritual yang diembannya untuk ditansformasian kearah pembentukan kepribadian anak didik. Guru dituntut bagaimana membimbing melatih, dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik.

Disekolah sebenarnya tugas dan tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan tukang perintah, melarang dengan menghukum murid-muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak-anak artinya guru harus selalu setiap sedia memenuhi kebutuhan jasmani kebutuhan jasmani dan rohani anak didik dalam pertumbuhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena sebagai pendidik formal memang bertugas untuk mengisi kesadaran anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Tugas guru merupakan tugas pokok profesi guru yaitu sebagai pengajar karena lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

Sejalan dengan Peters, Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori yakni :

- a. Tanggung jawab dalam pengajaran.

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hal 224.

- b. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan.
- c. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum.
- d. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi.
- e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Alaeda mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga bagian yaitu tugas profesional, personal, dan sosial. Untuk selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Tugas Profesional

- a. Tugas profesional, menjadikan guru memiliki peranan profesi yang termasuk peranan profesional adalah sebagai berikut :
- b. Seorang guru diharapkan menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberikan kegiatan kepada siswa dengan hasil baik.
- c. Seorang pengajar yang menguasai psikologi tentang anak.
- d. Seorang penanggung jawab dalam membina disiplin.
- e. Seorang penilaian dan konselor terhadap kegiatan anak.
- f. Seorang pengemban kurikulum yang sedang dilaksanakan.
- g. Seorang penghubung antar sekolah, masyarakat dan orang tua.
- h. Seorang pengajar yang terus menerus mencari (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.

#### 2. Tugas Personal

Guru merupakan tonggak utama dalam proses belajar mengajar dikelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator keberhasilan proses belajar mengajar.

---

<sup>58</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal 15.

Tugas personal atau pribadi yaitu tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan dimana ia tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana ia berada.

Berdasarkan kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya. Karena itu seorang guru harus mengetahui peran tanggung jawab yang diembannya dalam sisi kehidupan.

### 3. Tugas Sosial

Seorang guru adalah penceramah zaman, karena posisi dalam masyarakat, maka tugasnya lebih dari tugas profesional yang telah disebutkan diatas. Ia juga harus mempunyai komitmen dan konsep tentang masyarakat dalam perannya sebagai warga negara dan sebagai agen pembaharuan atau sebagai penceramah masa depan.<sup>59</sup>

Argumen sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia kader pembangunan.

### **c. Kriteria Guru Profesional**

Guru merupakan satu faktor pendidik yang sangat dominan, sebab gurulah yang akan bertanggung jawab dalam perubahan anak didiknya. Untuk dapat melaksanakan

---

<sup>59</sup> Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program In-Service Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 39.

peran serta tanggung jawabnya, maka diperlukan adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru.

Guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat-syarat teknik, Hendiyat Soetopo mengutip pendapat Prayitno mengemukakan syarat-syarat yang dimiliki oleh guru yaitu :

1. Gagasan, yaitu bahwa guru harus kaya akan gagasan dan pribadinya hendaknya dinamis menanggapi setiap rangsangan dan tantangan.
2. Usaha, yaitu usaha-usaha nyata dari guru berdasarkan gagasan yang telah dimilikinya.
3. Rasa, yaitu rasa keserasian hubungan antara pendidik dan subyek didik dan keserasian suasana pendidikan.
4. Utama, atau keutamaan yaitu nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi, termasuk nilai-nilai agama, norma, dan etika yang harus dipegang baik guru maupun subyek didik.<sup>60</sup>

Menurut Ali Syaifullah seorang guru yang professional memiliki persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi antara lain yaitu :

- a. Pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, seperti antropologi sosial atau budaya, sosiologi pendidikan serta psikologi.
- b. Pengetahuan dasar fundamental jabatan profesi seperti ilmu keguruan dan pendidikan.

---

<sup>60</sup> Hendiyat Soetopo, *Op Cit*, hal 212.

- c. Pengetahuan keahlian dalam bidang cabang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan seperti ilmu pasti, ilmu ekonomi, serta sejarah ataupun ilmu pengetahuan lainnya.
- d. Keahlian dalam kepemimpinan pendidikan yang demokratis, seperti human and publik relation yang luas dan baik.
- e. Memiliki filsafat pendidikan yang pasti dan tetap serta dapat dipertanggung jawabkan.<sup>61</sup>

Menurut Amir Daien Indra Kusuma, persyaratan yang harus dimiliki oleh guru adalah paedagogis dedaktik yang meliputi :

1. Pengetahuan tentang pendidikan, yang meliputi : Ilmu pendidikan teoritis dan ilmu sejarah pendidikan.
2. Pengetahuan psikologis, yang meliputi : Psikologi umum, psikologi anak atau perkembangan dan psikologi pendidikan.
3. Pengetahuan tentang kurikulum.
4. Pengetahuan tentang metode mengajar.
5. Pengetahuan dasar dan tujuan pendidikan.
6. Pengetahuan tentang moral, nilai-nilai dan norma-norma.<sup>62</sup>

Dengan dasar pengetahuan yang cukup sebagai modal, maka guru sangat diharapkan dalam praktek, guru dengan bekal pengetahuan yang cukup dan lebih tinggi dari apa yang dimiliki oleh anak didiknya, maka ia akan tampil fit dan penuh dengan keyakinan

---

88. <sup>61</sup> Ali Syaifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1982), hal

<sup>62</sup> Amir Daein K., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal 176-177.

serta kepercayaan diri dimuka kelas. Dengan demikian guru akan sadar bahwa guru itu benar-benar diharapkan dan dibutuhkan.

Keprofesionalan guru juga disarankan memiliki kepekaan emosional sehingga ia merasa senang dalam menjalankan profesinya. Profesionalan guru kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Guru yang professional juga diyakini mampu mengantarkan anak didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya, dan memecahkan persolan-persolan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan nilai maupun keterampilan hidupnya dan diyakini mampu memungkinkan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak kreatif.

#### **d. Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga kompetensi ini dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Peneliti mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen pada pasal 10

- 1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi pedagogik , kompetensi kepribadian, kempetensi social, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>63</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Guru dan Dosen Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005,(Bandung : Fokusmedia, 2006), hlm 7

- a. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum/silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB).
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>64</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan ilmu murni yang menelaah fenomena – fenomena pendidikan. Jelaslah bahwa telaah tersebut berkait atas tindakan manusia dalam fenomena pendidikan melampaui kawasan ilmiah dan memerlukan analisis yang mandiri atas pedagogik (pendidikan anak) dan andragogi (pendidikan orang dewasa) .Adapun telaah tersebut mencakup fakta (das sein) dan nilai (das sollen) serta jalinan antara keduanya secara erat dan utuh. Adanya hubungan yang saling membutuhkan antara pendidik dengan anak didik dalam penerapan kompetensi pedagogic.

Kemampuan pedagogik secara teoritis adalah ilmu yang menyusun teori dan konsep yang praktis serta positif sebab setiap pendidik tidak boleh ragu-ragu atau menyerah kepada problematika pembelajaran dalam dunia pendidikan haruslah sekurang-kurangnya secara mikro mencakup:

---

<sup>64</sup> E.Mulyasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi guru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarsa, 2007), hlm 75.

1. Relasi sesama manusia sebagai pendidik dengan terdidik (*person to person relationship*).
2. Pentingnya ilmu pendidikan mempergunakan metode fenomenologi secara kualitatif.
3. Orang dewasa yang berperan sebagai pendidik (*educator*).
4. Keberadaan anak manusia sebagai terdidik (*learner, student*).
5. Tinjauan pendidikan (*educational aims objectives*).
6. Tindakan dan proses pendidikan (*educative process*).
7. Lingkungan dan lembaga pendidikan (*educational institution*).

Adapun kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>65</sup> kompetensi kepribadian sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik dan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang bermoral.

Selanjutnya kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan.<sup>66</sup>

Kemudian, hal yang juga sangat penting adalah kompetensi social yang berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk

---

<sup>65</sup> *ibid*, hlm 117.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm 135.

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Nana Sudjana kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang yaitu :

1. Kompetensi bidang kognitif yaitu kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, evaluasi belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
2. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan yang dibinanya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
3. Kompetensi perilaku atau performance artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar.<sup>67</sup>

Ketiga kompetensi di atas tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan mendasari satu sama lain.

Dari kompetensi tersebut, jika ditelaah secara mendalam, maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi guru yang banyak

---

<sup>67</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit*, hal 18.

hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yakni :

- a. Merencanakan program belajar mengajar.
- b. Melaksanakan dan memimpin atau menelola proses belajar mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
- d. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.<sup>68</sup>

Kemampuan-kemampuan yang disebutkan dalam empat komponen diatas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional, untuk mempertegas dan memperjelas kemampuan tersebut, berikut ini akan dibahas satu persatu.

a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar

Sebelum merencanakan belajar mengajar, guru terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya, adapun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar.

b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa-siswa dengan rencana yang telah disusun.

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hal 20.

Adapun yang termasuk dalam pengetahuan proses belajar mengajar meliputi prinsip-prinsip mengajar keterampilan hasil belajar siswa, penggunaan alat bantu dan keterampilan-keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung.

c. Memiliki kemampuan proses belajar mengajar.

Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa yang meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yang dilakukan melalui pengamatan terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor, angka atau nilai-nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

d. Menguasai bahan pelajaran.

Secara jelas, konsep-konsep yang harus dikuasai oleh guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum, khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Dan uraiannya secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Nana Sudjana, Op Cit, hal 20-22.

Sebagaimana dijabarkan oleh Suharsimi Arikunto mengenai tiga kompetensi tersebut antara lain :

- a. *Kompetensi profesional*, artinya bahwa guru memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.
- b. *Kompetensi personal*, artinya bahwa guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Artinya lebih terperinci adalah bahwa ia memiliki kepribadian yang patut diteladani.
- c. *Kompetensi sosial*, artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah, dengan pegawai tata usaha dan anggota masyarakat dilingkungannya.<sup>70</sup>

### **C. Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru.**

#### **1. Kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran**

Seperti yang telah ditulis berdasarkan ruang lingkup pembahasan yaitu pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam pengajaran. Supervisi pengajaran

---

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajar Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal 239.

merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengajaran tetapi tidak langsung dengan siswa.

Oleh karena itu peneliti sedikit memaparkan tentang supervisi pengajaran . Supervisi pengajaran merupakan serangkaian kegiatan membentuk guru mengembangkan kemampuannya maka dalam pelaksanaannya tidak boleh tidak, terlebih dahulu perlu adanya penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek mana yang perlu dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya, artinya kepala sekolah dapat memberikan penilaian performasi guru dalam mengelola proses belajar mengajar, sebagai suatu proses dalam mengelola penampilan guru dalam proses belajar mengajar.<sup>71</sup>

Namun satu hal yang perlu ditegaskan disini, bahwa setelah melakukan penilaian penampilan guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan supervisi pengajaran, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya. Dengan demikian melalui supervisi pengajaran guru akan semakin mampu memfasilisasikan belajar bagi murid-muridnya. Tegasnya tingkat kemampuan, kebutuhan minat, dan kematangan professional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplemantasikan program supervisi pengajaran .

## **2. Bentuk-bentuk pelaksanaan supervisi kepala sekolah**

Untuk melaksanakan fungsi dan peranan guru supervisi dalam hal ini adalah kepala sekolah khususnya pengajaran, perlu pemahaman tentang landasan dan siapa yang melaksanakan.

---

<sup>71</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992 ), hal 2.

Dalam usaha mempertinggi efisiensi dan efektivitas proses pelaksanaan supervisi pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah, kegiatan tersebut perlu dilandasi oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Kegiatan supervisi pendidikan harus dilandaskan atas filsafat pancasila. Ini berarti bahwa dalam melaksanakan bantuan untuk perbaikan proses belajar mengajar, supervisor harus dijiwai oleh penghayatan terhadap nilai-nilai pancasila.
- b. Pemecahan masalah supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan ilmiah dan dilakukan secara kreatif.
- c. Keberhasilan supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
- d. Supervisi harus dapat menjamin kontinuitas perbaikan dan perubahan program pengajaran.
- e. Supervisi bertujuan mengembangkan keadaan yang Favorable untuk terjadi proses belajar mengajar yang efektif.<sup>72</sup>

Dari landasan pelaksanaan supervisi tersebut maka untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut dapat dilakukan berbagai bentuk kegiatan yaitu :

#### **a. Pembinaan profesional guru.**

##### **1. Membina profesi mengajar**

Dalam proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Guru

---

<sup>72</sup> Soejipto dan Rafli Kosasi, *Op.Cit*, hal 239.

merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru yang mampu mengorganisir seluruh pengalaman belajar dalam bentuk kegiatan belajar, sedangkan kepala sekolah mempunyai tugas untuk membantu, menstimulasi dan mendorong guru untuk bekerja secara profesional.

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor ialah membantu guru-guru memperbaiki situasi mengajar dalam arti luas. Salah satu tugas dalam rangka meningkatkan mutu pelajaran disekolah ialah mengembangkan dan menganalisa kurikulum yang diterapkan disekolah. Dalam rangka menganalisa kurikulum sekolah, tugas kepala sekolah ialah membantu guru meningkatkan profesi mengajar.<sup>73</sup>

Dalam usaha meningkatkan profesi mengajar, berkaitan erat dengan usaha guru membantu murid-murid dalam memperbaiki proses belajarnya. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan suatu sistem, yaitu seperangkat obyek terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung.

Sahertian menganalisa situasi proses belajar mengajar itu atas dasar beberapa komponen-komponen yang perlu ditingkatkan, komponen-komponen tersebut mencakup beberapa hal yaitu :

1. Membantu guru-guru melihat dengan jelas kaitan antara tujuan- tujuan pendidikan.

---

<sup>73</sup> Piet A. Sahertian dan Ida Alaeda, *Op.Cit*, hal 84.

2. Membantu guru-guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar (*learning experience*) dan keaktifan belajar (*learning activities*) murid-murid.
3. Membantu guru menggunakan sumber dan media belajar.
4. Membantu guru dalam menerapkan metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.
5. Membantu guru dalam menganalisa kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid-murid.
6. Membantu guru dalam menilai proses belajar mengajar, dan hasil belajar murid (membantu guru dalam menyusun test yang tepat).<sup>74</sup>

Dalam pembahasan ini, peneliti tidak menguraikan semua komponen-komponen tersebut, namun disini ada beberapa komponen yang sangat berpengaruh dalam aktifitas guru dalam proses belajar mengajar.

#### *1. Membantu guru dalam persiapan mengajar*

Kegiatan guru ini didalam dan diluar sekolah sangat menuntut kesabaran, ketekunan, kelincahan dan juga keterampilan, pengetahuan dan pengalaman. Salah satu kegiatan yang berhubungan erat dengan tugas pokoknya sebagai pengajar adalah persiapan mengajar yaitu segala sesuatunya yang harus disediakan guru dalam hubungannya dengan kegiatan mengajar, baik yang dapat diamati atau yang bersifat abstrak

Kepala sekolah sebagai supervisor harus membantu guru tersebut dalam membuat persiapan mengajar. Hal ini sesuai dengan fungsinya yaitu mengusahakan

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hal 85.

adanya kerjasama untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang bersifat konstruktif, kreatif, kooperatif, obyektif dan demokratis yang mempunyai sasaran perbaikan situasi mengajar dan situasi belajar.

Dalam pembinaan persiapan mengajar ada tiga komponen yang perlu peneliti ungkapkan lebih mendalam berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam membantu profesi mengajar guru diantaranya.

a). Membantu guru mengembangkan materi pelajaran

Guru dalam menyampaikan bahan pengajaran tidak hanya terpaku pada buku paket dan buku pegangan, guru juga dituntut untuk mengembangkan materinya dengan mencari sumber-sumber pengajaran yang lain. Hal ini dengan maksud bahwa anak didik hidup dalam lingkungan yang kompleks, mereka butuh perkembangan yang lebih luas. Diharapkan dengan sumber-sumber pegangan yang baru dan lebih luas diharapkan menjadi bahan rangsangan yang sungguh berarti terhadap pertumbuhan anak didik. Untuk itu guru dapat memilih bahan pengajaran dari alam sekitar dimana anak didik hidup, yang disesuaikan dengan minat kebutuhan dan kemampuan anak.

Kepala sekolah dapat membantu guru untuk mengembangkan materi pelajaran dengan mencari sumber-sumber lain selain buku paket dan pegangan guru seperti pemanfaatan alam sekitar, majalah-majalah, surat kabar dan lain sebagainya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sumber harus dipilih yang selaras, jangan sampai menyimpang dari program pendidikan yang ditetapkan.
2. Sumber harus disesuaikan dengan kurikulum sekolah.

3. Sumber harus sesuai dengan tingkat kelas.
  4. Sumber harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (orangtua murid).
  5. Sumber harus sesuai dengan minat dan kemampuan murid.<sup>75</sup>
- b). Membantu guru dalam memahami dan menerapkan metode mengajar yang sesuai.

Guru perlu mengenal dan mengetahui jenis-jenis metode mengajar. Disamping itu juga perlu menetapkan metode yang mana yang dipandang tepat untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Berbagai macam metode mengajar yang dapat digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Namun perlu diingat diantara sekian metode mengajar tidak ada satupun metode yang dapat disebut baik dan metode yang jelek. Hal ini disebabkan semua mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, kelebihan dan kekurangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Jenis bahan yang diberikan.
2. Siswa yang dihadapi
3. Situasi dan kondisi pada waktu proses belajar mengajar.
4. Tujuan yang akan dicapai
5. Alat bantu mengajar yang dipergunakan.
6. Dan lain sebagainya.

Dan yang perlu diperhatikan oleh guru adalah hendaknya dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pengajaran lebih dari satu, sehingga kekurangan

---

<sup>75</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan (dalam rangka perbaikan mengajar)*, (Jakarta:Pn. Bumi Aksara, 1994), hal 40.

metode yang terdapat dalam metode yang satu dapat ditutup oleh kelebihan metode yang lain.

Disini yang penting bagi supervisor adalah bagaimana membantu para guru agar dapat memperagakan metode-metode itu dengan baik dan efektif. Untuk itu supervisor atau kepala sekolah harus mengetahui betul-betul hal yang berhubungan dengan masing-masing metode pengajaran.

- c). Membantu guru dalam menggunakan alat bantu mengajar (penggunaan media pengajaran).

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.<sup>76</sup>

Dalam pemakaian alat peraga sebelumnya perlu diadakan pemilihan secara cermat dan usulan yang lebih banyak. Dan perlu diketahui pula bahwa alat-alat peraga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana metodenya.

Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui alat peraga yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu pelajaran. Tujuan alat peraga adalah sama yaitu agar anak-anak memahami kata-kata karena bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efisien.

---

<sup>76</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 15.

Penggunaan alat peraga tidak hanya bergantung pada tidaknya alat peraga itu, akan tetapi sangat bergantung pada kesadaran guru sedang guru dalam memikirkan, memakai dan mengadakan alat peraga untuk jangka waktu yang khusus. Disini dituntut kesanggupan, ketelitian, dan kesabaran agar ia benar-benar mampu mengadakan, memilih, menggunakan alat peraga yang bisa membuat anak didik mudah memahami dan tidak membosankan.

Untuk itu semua perlu bantuan supervisor dalam hal ini adalah kepala sekolah sebagaimana konsekuensi supervisi perlu memiliki pengetahuan keterampilan sikap yang lebih terhadap alat peraga.

## 2. Membantu dalam mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan bagian dari tugas guru yang dibimbing oleh supervisor atau kepala sekolah, karena hal ini sangat penting dalam pengajaran atau proses belajar mengajar karena dapat menentukan mutu pendidikan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran adalah kelas yang baik dalam arti seluas-luasnya.<sup>77</sup>

Disini dapat dipahami bahwa kelas merupakan media pertemuan segala komponen pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan pendidikan pada kelas dan konsekuensinya amatlah wajar jika kelas dikelola secara baik dan optimal.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang kondusif dan optimal bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

---

<sup>77</sup> Tim Dosen Universitas Negeri Malang, *Manajemen Pendidikan*, 2003, hal 44-45.

Sebagai supervisor atau kepala sekolah dapat melakukan pendekatan prosedur untuk membina guru dalam mengelola kelas, prosedur tersebut dapat dijadikan pedoman cara pengajar dalam mengelola kelasnya. Agar tercipta kondisi yang optimal. Adapun prosedur yang dimaksud adalah prosedur pengelolaan kelas preventif dan prosedur pengelolaan kelas kuratif.

*a. Pengelolaan kelas preventif*

Pengelolaan ini menunjukkan pada tindakan penagajar dalam mengatur siswa dan peralatan atau format mengajar yang tepat, sehingga menumbuhkan kondisi yang menguntungkan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

*b. Pengelolaan kelas kuratif.*

Prosedur pengelolaan kelas kuratif ini menunjukkan pada langkah-langkah yang harus diambil pengajar dalam rangka mengatur siswa dan peralatan atau format belajar mengajar yang tepat setelah adanya masalah, hambatan, gangguan yang timbul dalam proses belajar mengajar dikelas.<sup>78</sup>

Dari prosedur yang sudah diuraikan diatas diharapkan guru dapat menempuh atau mengambil salah satu prosedur tersebut sesuai dengan kritik berangkatnya dalam mengelola kelas. Dan dari prosedur tersebut yaitu supervisor atau kepala sekolah dan guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan dalam mengelola kelas. Hal ini juga dapat mengetahui kemampuan pengajar mendeteksi pengelolaan kelas secara akurat karena dapat menguntungkan bagi keberhasilannya menciptakan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hal 48.

## **2. Membina sikap personal profesional guru**

Sikap pribadi guru merupakan suatu sikap yang ada pada guru tersebut, tidak semua sikap guru tampak lebih baik. Ada beberapa hal yang mempunyai sikap guru dalam kehidupan, masalah yang sering dihadapi oleh guru yang berhubungan dengan sikap personalnya, sebagai guru diantaranya masalah keluh kesah (*grievance*) masalah kesejahteraan guru dan masalah-masalah pribadi.<sup>79</sup>

Untuk bisa membantu guru-guru, kepala sekolah dapat menggunakan teknik tertentu agar masalah-masalah yang dihadapi oleh guru tersebut dapat diselenggarakan tanpa menimbulkan ketidak senjangan antara rekan sejawatnya atau dengan kepala sekolah.

Adapun teknik-teknik atau usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah :

### **1. Membantu guru dalam memecahkan masalah**

Yang dimaksud dengan keluh kesah (*grievance*) adalah suatu yang dialami dalam situasi kerja dimana seorang pegawai berfikir atau merasa tidak senang, tidak benar seperti yang dirasakan.

Seorang guru yang mengalami berbagai macam masalah keluh kesah, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap semangat kerjanya sebagai seorang guru atau pendidik.

Untuk mengatasi masalah tersebut supervisor atau kepala sekolah harus bertindak langsung menangani masalah-masalah yang dialami oleh guru tersebut demi kelancaran tugas yang dilaksanakan yaitu dalam proses belajar mengajar. Terlebih dahulu kepala sekolah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan

---

<sup>79</sup> Piet A. Sahertian, *Op Cit*, hal 117-118.

keluhan-keluhan yang dihadapi. Kepala sekolah dalam memecahkan masalah tersebut bisa dengan telaten dan berdasarkan fakta dan diusahakan guru tersebut tidak tersinggung dengan cara memahami masalah kesejahteraan guru.

## 2. Membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah kesejahteraan guru

Beberapa teori psikologi telah mengemukakan tentang kebutuhan dasar manusia. Teori-teori tersebut didasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan selama beberapa tahun. Salah satu teori yang terkenal adalah teori hierarki kebutuhan (*the hierargie of need theory*) yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan dasar itu berkembang dari satu garis kontinu sampai pada kebutuhan pokok manusia yaitu :

- a. Kebutuhan psikologis (kebutuhan fisik)
- b. Kebutuhan rasa aman (kebebasan batin)
- c. Kebutuhan sosial (masalah sosial)
- d. Kebutuhan harga diri (penilaian diri)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (keamanan seseorang untuk mengembangkan dan merealisasikan kemampuannya).<sup>80</sup>

## 3. Membantu guru-guru dalam masalah pribadinya

Persoalan-persoalan atau problema yang dihadapi guru bukan saja terdapat didalam kelas atau di sekolah tetapi juga dari tekanan serta pengaruh-pengaruh lainnya seperti halnya masalah pribadi.

Problema atau persoalan pribadi guru yang bisa ditimbulkan oleh berbagai sumber yaitu :

---

<sup>80</sup> Ibrahim Bafadal, *Op Cit*, hal 64.

- a. Keadaan kesehatan guru
- b. Keadaan ekonomi guru
- c. Keadaan kehidupan guru
- d. Keadaan emosi, kejiwaan dan pengalaman-pengalaman spritual guru.

Sebagai kepala sekolah dapat mengambil tindakan-tindakan yang bisa membantu guru-guru agar masalah yang dihadapi oleh guru dapat diatasi.

#### **b. Pengembangan kualitas profesional guru.**

Menurut Hadar Nawawi untuk mengembangkan kualitas profesional guru melalui supervisi kepala sekolah dapat melakukan kegiatan sebagai berikut :

##### **1. Pendidikan In-service**

Pendidikan *In-service Training* adalah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru dan pegawai guna menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing. *In-service training* merupakan suatu tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>81</sup>

Dalam melakukan supervisi, kepala sekolah harus berusaha mencari kesempatan agar guru-guru yang dipimpinya memperoleh penataran atau *in-service training*. Kegiatan ini dilakukan sebagai usaha meningkatkan kemampuan guru sambil menjalankan tugas, agar berkembang sesuai dengan perkembangan terakhir dalam bidangnya. Untuk mengembangkan profesional guru melalui In-service maka disini dijelaskan dua teknik pengembangan meliputi pengembangan profesional secara individual dan pengembangan profesi melalui oranisasi.

---

<sup>81</sup> I. Djumhur, dkk, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu), hal 115.

## 1. Pengembangan profesional secara individual

Pengembangan atau peningkatan profesional secara individual ini merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru sebagai individu.

Bentuk-bentuk kegiatan In-service secara individual antara lain :

### a. Melalui penataran (*Up-Grading*)

Menurut Ngalim Purwanto mendefinisikan penataran adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru, atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian keahliannya bertambah luas dan mendalam.

### b. Melalui belajar sendiri

Pengembangan profesi melalui belajar sendiri ini merupakan kreatifitas guru itu sendiri karena sadar akan pentingnya peningkatan kualitas profesinya. Dalam hal ini guru dapat belajar sendiri dengan memilih buku-buku untuk dipelajarinya yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya.

Hal ini sesuai dengan tujuan In-service training yaitu :

1. Meningkatkan mutu para pegawai dalam bidang profesinya masing-masing.
2. Meningkatkan efisiensi kerja menuju kearah tercapainya hasil yang optimal.
3. Mengembangkan kegairahan kerja dan meningkatkan kesejahteraannya.

Program pendidikan dan latihan tersebut dapat diselenggarakan secara formal oleh pemerintah, seperti penataran, loka karya, seminar dan lain-lain. Dapat juga secara informal oleh yang berkepentingan baik secara individual maupun secara kelompok atau dapat diselenggarakan secara tingkat nasional, regional (wilayah) atau lokal (sekolah).

## 2. Pengembangan profesi melalui organisasi profesi.

Organisasi profesi adalah “Suatu perkumpulan yang memiliki ikatan-ikatan tertentu dari satu jenis keahlian, jabatan. Misalnya kalau dalam organisasi profesi guru, para guru menyatukan diri dalam wadah organisasi PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia).<sup>82</sup>

Manfaat dari organisasi (profesi) adalah :

1. Tempat pertemuan antara guru yang mempunyai keahlian yang sama untuk saling mengenal.
  2. Tempat memecahkan berbagai problema yang menyangkut profesinya.
  3. Tempat peningkatan mutu profesi masing-masing.
2. Oreantasi dan penyesuaian guru-guru pada situasi baru

Guru-guru yang baru sebelum memulai tugas-tugasnya perlu melakukan oreantasi agar merasa diterima di lingkungan sekolah sebagai tempat bekerja, oreantasi itu meliputi oreantasi personal, oreantasi terhadap program, oreantasi terhadap fasilitas, oreantasi lingkungan. Kegiatan oreantasi tersebut sebagai kegiatan supervisi kepala sekolah harus direncanakan, meskipun pelaksanaannya tidak perlu dilaksanakan sendiri dan dilakukan dengan menugaskan seorang guru yang sudah berpengalaman di sekolah. Pada giliran berikutnya kepala sekolah perlu mengontrol tentang pelaksanaannya oleh petugas yang ditunjuk agar efisiensi dapat ditingkatkan pada masa yang akan mendatang.

---

<sup>82</sup> Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Pn. Bina Aksara, 1984), hal 142.

### 3. Rapat Dewan Guru dan Diskusi Staf Guru

Rapat dewan guru dapat dipergunakan kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru melaporkan kegiatannya masing-masing.

Di pihak lain kepala sekolah harus berusaha memberikan kesempatan pada guru bidang studi sejenis untuk berdiskusi, baik mengenai proses belajar mengajar maupun tentang materi bidang studi. Kegiatan diskusi ini sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam bekerja.

### 4. Kunjungan Kelas dan Kunjungan Sekolah.

Kepala sekolah bilamana mengetahui terdapat guru yang berprestasi dalam bekerja, perlu memerintahkan atau menganjurkan guru atau pegawai lain yang kurang dalam bidang tersebut untuk melakukan observasi. Kegiatan itu dapat dilakukan dalam lingkungan sendiri berupa kunjungan kelas dan jika dilakukan dengan mengamati kegiatan itu di sekolah lain dapat disebut sebagai kunjungan sekolah.

### 5. Pertemuan Individual dan Pertemuan Kelompok.

Apabila kepala sekolah menemukan kekurangan-kekurangan guru dalam menunaikan tugasnya, kepala sekolah bersangkutan perlu diberikan petunjuk dan nasehat. Apabila masalah atau kekurangan itu sangat bersifat pribadi, sebaiknya pertemuan dilakukan secara individual. Akan tetapi jika kekurangan itu dapat dilakukan dalam bentuk kelompok.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Sekolah**

##### **1. Sejarah Umum Sekolah Menengah Sasnutapam Propinsi Pattani Thailand Selatan.**

Sekolah Menengah Sasnutapam merupakan sebuah lembaga pendidikan formal berstatus swasta yang bekerja di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional kerajaan Thailand. Sekolah Menengah Sasnutapam atau lebih dikenal dengan nama Pondok Bandar, pertama kali didirikan pada tahun 1827 Masehi oleh Al-Fadel ulama H.Abdul Rosyid bin H.Ismail bin H.Abdul Rochman di kampung Bandar. Pada tahun 1829, lokasi pondok Bandar dipindahkan dari kampung Bandar ke lokasi yang terletak di daerah Muang wilayah Patani yang dipimpin oleh H. Mustofa wan Musa.<sup>83</sup>

Pada tahun 1960, Kerajaan Thailand mengeluarkan instruksi kepada semua pondok atau seluruh instansi pendidikan untuk membuat pendaftaran atau pendataan secara tepat dan sistematis tentang data instansi tersebut kepada departemen pendidikan di Bangkok. Hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan surat izin pendirian maupun pengoperasian sekolah atau pondok. Kemudian pada tahun tersebut pula, pondok Bandar telah mendapat surat izin tersebut atas nama H. Wan Yusuf bin H. Mustofa, seorang tokoh pendidikan di kampung Bandar.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Pedoman sekolah menengah sasnutapam tahun akademik 2007-2008, hlm 1

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm 1

Tahun berikutnya Pondok Bandar membuka madrasah dengan nama Madrasah Al-tarbiyah Al-Diniyah. Madrasah tersebut melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 Ibtidaiyah. Pada tahun 1961, Madrasah Al-Tarbiyah Al-Diniyah mendapat izin dari kerajaan Thailand untuk membuka pendidikan sekolah akademik mengikuti kurikulum yang diberlakukan oleh departemen pendidikan Thailand. Sedangkan kelas permulaan (kelas 1-kelas 4 sekolah dasar) merangkap pengajian agama pada tingkat Ibtidaiyah.<sup>85</sup>

Pada tahun 1968 Madrasah Al-Tarbiyah Al-Diniyah mendapatkan izin untuk melakukan perluasan pada jenjang pendidikan akademik kelas 4 sampai kelas 7 sekolah dasar sambil merangkap dengan pendidikan agama pada tingkat mutawasitah. Pada tahun 1971 Madrasah Al-Tarbiyah Al-Diniyah kembali mendapatkan izin untuk melakukan perluasan jenjang pendidikan agama sampai kelas 10 atau kelas 3 tsanawiyah serta menggunakan kurikulum pendidikan sekolah dasar di bidang akademik.<sup>86</sup>

Pada tahun 1977, Madrasah Al-tarbiyah Al-diniyah mendapat kepercayaan dari kerajaan Thailand untuk menggunakan kurikulum akademik sekolah menengah bawah dalam melaksanakan pendidikan akademik dari tingkat 1 sampai tingkat 3. Pada tahun 1980, Madrasah Al-Tarbiyah Al-diniyah mendapat izin menggunakan kurikulum pendidikan akademik tingkat menengah atas. Pendidikan agama dalam yang dilaksanakan pada madrasah menggunakan kurikulum pendidikan agama yang ditetapkan pada tahun 1980 dan memiliki jenjang pendidikan tingkat Ibtidaiyah,

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm 1

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm 1

Mutawasitah, dan Tsanawiyah. Kemudian mengganti nama sekolah menjadi Ma'had Tarbiyah atau Sekolah Menengah Sasnupatam. nama ini berlaku sampai sekarang.<sup>87</sup>

Pada tahun 1983 Sekolah Agama Menengah Sasnupatam memulai membangun ruang belajar 3 tingkat dengan memiliki kapasitas 24 kelas. Pada tahun 1987 Sekolah Menengah Sasnupatam membuka jurusan pendidikan yang kian maju yaitu jurusan sains dan matematika. Kemudian pada tahun 1990 Sekolah Menengah Sasnupatam mengembangkan kurikulum akademik dengan menggunakan pedoman kurikulum tahun 1978 dan 1981 (kurikulum penyempurnaan tahun 2533).<sup>88</sup>

Selanjutnya, pada tahun 1993 Sekolah Menengah Sasnupatam telah berkembang melingkupi beberapa tingkat pendidikan seperti pada saat ini. Sedangkan pengelolaannya diserahkan kepada dua orang anak saudara ulama berpengaruh di daerah tersebut yaitu keluarga H. Yusuf bin H. Mustofa yaitu H. Abdul Rosyid bin H. Yusuf sebagai pengelola lembaga sekolah dan H. Ahmad Kamil bin H. Yusuf sebagai kepala sekolah dan guru senior disana.<sup>89</sup>

Sekolah Menengah Sasnupatam menerima perubahan status dari sekolah agama swasta di bawah pasal 15 ayat 2 menjadi sekolah agama swasta dibawah pasal 15 ayat 1. serta menggunakan kurikulum terpadu (gabungan) antara isi pembelajaran agama dengan kurikulum akademik keluaran tahun 1992.<sup>90</sup>

Sekolah Menengah Sasnupatam mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini terjadi pada tahun 1997. Sekolah Menengah Sasnupatam meminta izin untuk membangun bangunan 2 tingkat dengan kapasitas 20 kelas. Pada tahun 2002, pihak

---

<sup>87</sup> *ibid.*, hlm 1

<sup>88</sup> *ibid.*, hlm2

<sup>89</sup> *ibid.*,hlm 2

<sup>90</sup> *ibid.*, hlm 2

sekolah kembali meminta izin kepada pemerintah Thailand untuk menambah bangunan sekolah 1 tingkat pada bangunan ke 4 dengan kapasitas sebanyak 7 kelas. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2004 Sekolah Menengah Sasnupatam mendapat izin untuk merenovasi bangunan gedung sekolah yang lama menjadi bangunan baru dengan 3 tingkat yang akan digunakan untuk keperluan musyawarah dan ruang belajar yang berjumlah 10 kelas.<sup>91</sup>

Pada saat ini, Sekolah Menengah Sasnupatam menggunakan kurikulum dasar tahun 2001 ditingkat 3 dan tingkat 4, dan pengembangan kurikulum pendidikan agamanya mengikuti kurikulum tahun 2003, yang dipadu dengan kurikulum pendidikan dasar dan juga menggunakan kurikulum pendidikan agama Islam tingkat tsanawiyah tahun 1980.<sup>92</sup>

## **2. Letak Geografi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.**

Sekolah Menengah Sasnupatam terletak di desa Bandar Propinsi Pattani Thailand Selatan yang berbatasan dengan propinsi Yala dan Naratiwat. Lokasi Sekolah Menengah Sasnupatam sangat strategis karena terletak dipinggir jalan raya. Ditinjau dari lingkungan masyarakat di sekitar sekolah, keadaan ekonomi masyarakat bersifat heterogen, ada orang tua murid yang bekerja sebagai wiraswasta, pegawai negeri, petani dan pedagang. Adapun agama yang dianutnya adalah mayoritas beragama Islam.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> *ibid.*, hlm2

<sup>92</sup> *ibid.*, hlm 2

<sup>93</sup> *ibid.*, hlm 6

Meskipun Sekolah Menengah Sasnupatam terkesan ramai, karena terletak dipinggir jalan raya, tetapi hal itu tidak mengganggu ketenangan siswa dalam belajar. Hal itu karena mereka sudah terbiasa, juga tidak semua gedung berada didekat jalan raya sehingga suasana yang ada terasa tenang dan nyaman dan banyak transportasi yang melewati kawasan sekolah sehingga kondusif bagi siswa-siswa untuk berangkat ke sekolah dan menikmati suasana kota.<sup>94</sup>

### **3. Visi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.**

Sekolah Menengah Sasnupatam memiliki visi yaitu berusaha mendidik siswa-siswinya untuk melaksanakan ajaran Islam, mempererat persatuan dan kesatuan umat dikalangan pelajar dan melatih diri untuk disiplin supaya dapat menjalankan hidup bermasyarakat yang berbahagia dan sejahtera. Pengembangan guru dilakukan dengan cara mengadakan pembinaan cara mengajar dan mengarahkan supaya menggunakan sarana media dalam pendidikan yang modern. Banyak kegiatan yang diadakan untuk guru yang bermanfaat dalam mengarahkan dan mengajarkan system pengelolaan pendidikan secara berkelompok, menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif serta menggunakan kurikulum yang selaras dengan keinginan masyarakat pada umumnya.<sup>95</sup>

### **4. Misi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.**

Sekolah Menengah Sasnupatam memiliki misi untuk mengarahkan dan mengajarkan pelajar supaya melaksanakan ajaran Islam, menegakkan perpaduan

---

<sup>94</sup> *ibid.*, hlm 6

<sup>95</sup> *ibid.*, hlm 6

umat dan menuntut segala disiplin ilmu. Serta mengadakan sistem pendidikan yang lebih mengutamakan pelajar dalam mengarahkan dan mengajarkan sistem pengelolaan pendidikan secara berkelompok. Dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif untuk peserta didik, maka pihak menggunakan kurikulum yang selaras dengan keinginan masyarakat pada umumnya. Mengarahkan untuk mengadakan kegiatan olah raga demi menjaga kesehatan.<sup>96</sup>

##### **5. Tujuan berdiri Sekolah Menengah Sasnupatam Thailand Selatan.**

Sekolah Menengah Sasnupatam memiliki fysi yang mulia bagi generasi penerus negara Thailand yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendidik warga negara supaya memiliki kemantapan hidup dalam segi mental, akhlak dan sosial.
2. Memberikan pendidikan dan pengetahuan berbagai disiplin ilmu yang berbasis Islam supaya pelajar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupan dengan konsekuen serta memiliki kemahiran dalam menyebarkan agama kepada orang lain secara bijaksana.
3. Memberikan pendidikan dan pengalaman mengenai ilmu akademik supaya pelajar dapat mempelajari ilmu pengetahuan.
4. Memiliki keahlian untuk mencari lapangan pekerjaan.

---

<sup>96</sup> *ibid.*, hlm 6

5. Mendidik pelajar supaya menjadi warga Negara yang baik. Memberikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan dasar untuk menerima ilmu-ilmu pengetahuan.<sup>97</sup>

#### **6. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.**

Sekolah Menengah Sasnupatam merupakan lembaga pendidikan formal yang memerlukan struktur organisasi untuk mengatur pembagian tugas dan wewenang kepada semua pegawainya sesuai dengan fungsinya masing-masing, sehingga tidak terjadi kesamaan dalam rangka melaksanakan program organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional negara Thailand.<sup>98</sup>

Adapun Struktur organisasi Sekolah Menengah Sasnupatam adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Umum : Abdulrasef Weamusa.
2. Penanggung Jawab : H. Ahmadkamel Weamusa.
3. Kepala Sekolah Agama (Mudir) : H.Ahmadkamel Weamusa.
4. Kepala bidang pengajaran : Sukri Weamusa.
5. Kepala bidang Manajemen : Rosyidah Hayeetahe.
6. Bidang pengajaran : Sukri Weamusa.
  - a) Bagian Kurikulum : Nabeelah Hayeetahe.

---

<sup>97</sup> *ibid.*, hlm 7

<sup>98</sup> *ibid.*, hlm 8

- b) Bagian Pengajaran : Abdulkodea Kalong
- c) Bagian Bimbingan Konseling : Nabeelah Hayeetahe.
- d) Bagian Perpustakaan : Wiraya Kammanbut.
- e) Bagian Investaris Pengajaran : Nuraisan Weasalea.
- f) Bagian Evaluasi : Khodafee Hayeetahe.
- g) Bagian Media : Khodafee Hayeetahe.
7. Bidang Hubungan Masyarakat : Dorloh Weasamail.
- a) Bagian Perencanaan Masyarakat : Dorloh Weasamail.
- b) Bagian Hubungan Masyarakat : Waeuseng To'nahun
- c) Bagian Publikasi : Nisanah Ni'seng.
8. Bidang Kegiatan Belajar : Ni'muhammad Ni'deha.
- a) Bagian Perencanaan Kegiatan belajar : Che'rofiah Che'useng.
- b) Bagian Pengawasan : Maripeng Arong.
- c) Bagian Bimbingan dan Layanan Pelajar : Arima Ma'lee.
9. Bidang Tata Usaha : Yamiloh Shokkea.
- a) Bagian Perencanaan Keuangan : Yamiloh Shokkea.
- b) Bagian Dokumentasi : Rohina Klinhom.
- c) Bagian Keuangan : Che-rohayan Chewea.
- d) Bagian Inventaris sekolah : Nateroh Weaali.

10. Bidang Binaan : Sabuddin Side’.
- a) Bagian Perencanaan Pembinaan : Sanuddin Side’.
  - b) Bagian Asrama : Che-sulaiman Bangosata.
  - c) Bagian Pelengkapan : Sukri Wamea
  - d) Bagian Kebersihan Bangunan Sekolah : Koyanah Weateh
11. Bidang Kepegawaian : Rosyidah Hayeetahe.
- a) Bagian Perencanaan Pegawai : Rosyidah Hayeetahe.
  - b) Bagian Pembinaan Pegawai : Khodafee Hayeetahe.
  - c) Bagian Pengaeasan Pegawai : Ma’ripeng Arong.
  - d) Bagian Pelayanan Pegawai : Sunaidas Yama.<sup>99</sup>

## **7. Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.**

Keberhasilan proses pembelajaran tak lepas dari tersedianya fasilitas berupa sarana dan prasarana. Fasilitas ini digunakan berfungsi untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Sasnupatam antara lain:

1. Sarana Pedidikan.
  - a) Gedung Pelajar : 3 Gedung.

---

<sup>99</sup> *ibid.*,hlm 8

- b) Gedung Pelengkapan            2 Gedung.
- c) Bangunan istirahat guru        1 Bagungan
- d) Bagunan perpustakaan.        1 Bangunan.
- e) Bangunan koperasi sekolah.    1 Bangunan.
- f) Bangunan tempat Sholat        1 Bangunan.
- g) Asrama perempuan                1 Bangunan.
- h) Asrama Lelaki                      1 Bangunan.
- i) Bangunan Bank Sekolah        1 Bangunan.
- j) Kantin                                4 Bangunan.
- k) Lapanagan Pakir.

2. Sarana yang berupa ruangan.

- a) Ruang Manajer.
- b) Ruang Kepala Sekolah.
- c) Ruang Guru Pendidikan Agama .
- d) Ruang Guru Pendidikan Umum.
- e) Ruang Informasi.
- f) Ruang Kesiswaan.
- g) Ruang Peralatan Olah Raga.
- h) Ruang Tata Usaha.

- i) Ruang Lab.Bahasa.
- j) Ruang Computer.
- k) Ruang Praktek (Sains).
- l) Ruang UKS.
- m) Ruang Bagian Pendidikan.
- n) Ruang Bagian Administrasi.
- o) Ruang Bagian HUMAS.

### 3. Sarana Olah Raga.

Sarana Olah Raga yang dimiliki oleh Sekolah Menengah Sasnupatam sebagai berikut :

- a) Lapangan bola volley.
- b) Lapangan bola.
- c) Lapangan bola basket.
- d) Lapangan bulu tangkis.
- e) Lapangan sepak takraw.<sup>100</sup>

### 4. Sarana-sarana lain.

Dalam proses belajar-mengajar perlu adanya sarana dan prasarana untuk memperlancarkan komunikasi dan interajisi antara guru dan murid, maka disediakan telefon pararel bagi guru. Sedangkan untuk para siswa, pihak sekolah memberikan

---

<sup>100</sup> *ibid.*,hlm52

fasilitas telepon umum untuk hubungi dengan keluarga. Dengan tercukupinya sarana dan prasarana ini secara langsung akan sangat mendukung proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>101</sup>

## **A. Profil Guru.**

### **1. Jumlah Guru Sekolah Sasnupatam**

#### **a. Guru Pendidikan Agama.**

Suatu lembaga pendidikan untuk dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan harus ada dua unsur pokok dalam proses belajar mengajar, yaitu guru dan siswa. Adapun jumlah guru pendidikan agama di Sekolah Menengah Sasnupatam pada tahun 2007/2008 berjumlah 58 orang. Guru-guru tersebut terdiri dari guru lelaki 39 orang dan guru perempuan 19 orang. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada table berikut:

**TABEL 3.1**

**Data Guru Pendidikan Agama**

<b>NO.</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	Master	-	-	-
<b>2</b>	Sarjana	<b>29</b>	<b>9</b>	<b>38</b>
<b>3</b>	Diploma (D3)	-	<b>1</b>	<b>1</b>
<b>4</b>	Tsanawiyah	<b>10</b>	<b>9</b>	<b>19</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>19</b>	<b>58</b>

( Sumber : data guru sekolah tahun akademik 2007-2008 )

Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama mayoritas adalah lulusan sarjana yang mumpuni dan memiliki kemampuan yang baik dari segi

<sup>101</sup> *ibid.*, hlm 52

pengetahuan dan ketrampilan mengajar. Adapun guru laki-laki lebih banyak dari pada guru perempuan.

**Tabel 3.2**

**Data Latar Belakang Guru Pendidikan Agama**

<b>NO</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Program Studi</b>	<b>Sertifikat Akta IV</b>	<b>Matapelajaran yang diajar</b>
1	Mahamad Ali Norji	Sarjana	Aqidah	Ada	Aqidah
2	Meroh Arong	Sarjana	Aqidah	Ada	Aqidah
3	Seng Sama'	Sarjana	Aqidah	Ada	Aqidah
4	Hama' learea	Sarjana	Aqidah	Ada	Aqidah
5	Weasamail Weauma	Sarjana	Aqidah	Ada	Aqidah
6	Abdulmaji' Waedamea	Sarjana	Aqidah	Ada	Aqidah
7	Nurdin Sa'i	Tsanawiyah	-	Ada	Aqidah
8	Abdullah Salea	Sarjana	Aqidah	Ada	Aqidah
9.	Ibrahim Bohok	Sarjana	Aqidah	Ada	Aqidah
10	Suhaimi Stapor	Tsanawiyah	-	Ada	Aqidah
11	Rosyidah Hayaetahe	D3	Aqidah	Ada	Aqidah
12	Weanuriyah Saleaman	Sarjana	Aqidah	Ada	Aqidah
13	Rosyidah Weasamae	Tsanawiyah	-	Ada	Aqidah
14	Useng Braheng	Sarjana	Tarbiyah Islamiyah	Ada	Tarbiyah Islamiyah
15	Sanurdin Side'	Tsanawiyah	-	Ada	Tarbiyah Islamiyah
16	Dorloh Weasamahea	Sarjana	Tarbiyah Islamiyah	Ada	Tarbiyah Islamiyah
17	Deramea Saleh	Tsanawiyah	-	Ada	Tarbiyah Islamiyah
18	Abdullah Weadoyee	Sarjana	Tarbiyah Islamiyah	Ada	Tarbiyah Islamiyah
19	Che-sulaiman Bangosata	Tsanawiyah	-	Ada	Tarbiyah Islamiyah
20	Nurudin Adam	Sarjana	Tarbiyah Islamiyah	Ada	Tarbiyah Islamiyah
21	Rokiyoh Datu	Tsanawiyah	-	ada	Tarbiyah

					Islamiyah
22	Weamoh Weadee	Sarjana	Tarbiyah Islamiyah	Ada	Tarbiyah Islamiyah
23	Saniyah Sarep	Sarjana	Tarbiyah Islamiyah	Ada	Tarbiyah Islamiyah
24	Nihayi' Nileh	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
25	Ma'ripeng Bohok	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
26	Yeesa'i Abu	Tsanawiyah	-	Ada	Bahasa Arab
27	Weauseng To'nahun	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
28	Usman Trakunraksa	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
29	Ma'royalee Stapor	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
30	Sukri Wamea	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
31	Amadsukri Manji'	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
32	Abdulkodea Jalong	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
33	Sabiroh Ma'ming	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
34	Habsoh Braheng	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
35	Che-isa Hayisamea	Sarjana	Bahasa Arab	Ada	Bahasa Arab
36	Yamilah Sokkea	Tsanawiyah	-	Ada	Bahasa Arab
37	Sudin Mulim	Sarjana	Bahasa malayu	Ada	Bahasa malayu
38	Ismail Che-deng	Sarjana	Bahasa malayu	Ada	Bahasa malayu
39	Nimudammad Nideaha	Sarjana	Bahasa malayu	Ada	Bahasa malayu
40	Solahuddin Weanawea	Sarjana	Bahasa malayu	Ada	Bahasa malayu
41	Che-masturoh Weamusa	Tsanawiyah	-	Ada	Bahasa malayu
42	Weaufusiyah Weaali	Tsanawiyah	-	Ada	Bahasa malayu
43	Fakriyah Cheleh	Sarjana	Bahasa malayu	Ada	Bahasa malayu
44	Naridah Mamu'	Tsanawiyah	-	Ada	Bahasa malayu
45	Rokiyaoh Ishak	Tsanawiyah	-	Ada	Bahasa malayu
46	Fatimoh Sa'leama'	Sarjana	Bahasa malayu	Ada	Bahasa malayu
47	Weabdulrahman Yamo'	Sarjana	Bahasa malayu	Ada	Bahasa malayu
48	Asaari Weayena	Tsanawiyah	-	Ada	Al-Qur'an
49	Weamamu' Weaali	Tsanawiyah	-	Ada	Al-Qur'an
50	Romli Leamina	Sarjana	Pendidikan	Ada	Al-Qur'an

			Agama Islam		
51	Adnan Abdulghoni	Sarjana	Pendidikan Agama Islam	Ada	Al-Qur'an
52	Latipah Karina	Sarjana	Pendidikan Agama Islam	Ada	Al-Qur'an
53	Faiyah Dereh	Sarjana	Pendidikan Agama Islam	Ada	Al-Qur'an
54	Saudi Weasahoh	Tsanawiyah	-	Ada	Al-Qur'an
55	Abdullah Sarep	Sarjana	Pendidikan Agama Islam	Ada	Al-Qur'an
56	Nahadee Yusuf	Sarjana	Pendidikan Agama Islam	Ada	Al-Qur'an
57	Halimah Weamusa	Tsanawiyah	-	Ada	Al-Qur'an
58	Samiyah To'	Sarjana	Pendidikan Agama Islam	Ada	Al-Qur'an

(Sumber : data guru sekolah tahun akademik 2007-2008)

Jumlah guru pendidikan agama Sekolah Menengah Sasnupatam berjumlah 58 Orang terdiri tingkatan pendidikan berbeda-beda, Tingkat BA sebanyak 38 orang. Untuk tingkat D3 sebanyak 1 orang dan guru tingkat Tsanawiyah berjumlah 19 orang . Semua guru tetap mempunyai sertifikat AKTA IV yang di akui oleh pemerintah . termasuk juga guru pendidikan D3 Dan Tsanawiyah guru lulusan ini sudah mempunyai sertifikat yang sah karena sebelum guru tersebut terdaftar sebagai guru tetap mereka wajib mengikuti pendidikan guru dalam bahasa Thai “ Wicha Ship Kru” pada hari sabtu dan minggu yang sudah di selenggarakan oleh Universitas setempat. Sehingga semua guru yang ada di Sekolah Menengah Sasnupatam sudah memenuhi syarat sebagai guru yang telah diakui oleh pemerintah Thailand dengan dimilikinya sertifikat Akta IV oleh masing-masing guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa guru di Sekolah Menengah Sasnupatam berpendidikan tinggi dan sudah diakui oleh pemerintah sebagai guru. Ini

menunjukkan bahwa guru tersebut berkualitas dan sudah diakui oleh pemerintah dan diakui oleh sekolah untuk menjadi guru. Sehingga dapat mendidik anak didik dengan baik. Guru yang mengajar harus memiliki kualifikasi mengajar dalam ijasahnya. Sehingga kualitas pendidikan dapat dicapai dan dipertahankan. Sehingga mampu menjadikan teladan dan dapat mendidik murid sesuai dengan strata pendidikan dan keahliannya masing-masing.

b. Guru pendidikan umum.

Adapun jumlah guru pendidikan umum di Sekolah Menengah Sasnupatam pada tahun Ajaran 2007/2008 berjumlah 54 orang yang terdiri dari guru pegawai negeri 5 orang dan guru 49 orang. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada table beriku

**Tabel 3.3**

**Data Guru Pendidikan Umum**

<b>NO.</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Lelaki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1	S1	18	33	51
2	S2	1	-	-
3	D2	-	-	-
<b>Jumlah</b>		19	33	52

(Sumber : data guru sekolah tahun akademik 2007-2008)

**Tabel 3.4**

**Data Latar Belakang Guru Pendidikan Umum**

<b>NO</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Program Studi</b>	<b>Sertifikat Akta IV</b>	<b>Matapelajaran yang di ajar</b>
1	Weaanita Derakop	S1	Sastra-Thai	Ada	Bahasa Thai
2	Samang Keouneam	S1	Sastra-Thai	Ada	Bahasa Thai
3	Wasan Hokae	S1	Sastra-Thai	Ada	Bahasa Thai
4	Samon Yanhan	S1	Sastra-Thai	Ada	Bahasa Thai
5	Wiraya	S1	Sastra-Thai	Ada	Bahasa Thai

	Kammanbut				
6	Waruni Hayiena	S1	Sastra-Thai	Ada	Bahasa Thai
7	Suraida Cheni	S1	Sastra-Thai	Ada	Bahasa Thai
8	Nurisan Cheisa	S1	Tarbiyah	Ada	Bahasa Thai
9.	Suwadee Yusuf	S1	Sains- Matematika	Ada	Matematika
10	Saribi Gemen	S1	Sains- Matematika	Ada	Matematika
11	Weasanah Nrasakunpak	S1	Sains- Matematika	Ada	Matematika
12	Arima Ma'li	S1	Tarbiyah	Ada	Matematika
13	Chayanin Isa	S1	Sains- Matematika	Ada	Matematika
14	Subaidee Weaka'ji	S1	Sains- Matematika	Ada	Matematika
15	Adidah Ma'	S1	Tarbiyah	Ada	Matematika
16	Sufian Yusuf	S1	Sains- Matematika	Ada	Matematika
17	Ni-Usman Uma	S1	Sains-kamia	Ada	Kamia
18	Hama' Ma'sea	S1	Sain- Matematika	Ada	Sain
19	Nuraisan Weassalea	S1	Sain-Kamia	Ada	Kamia
20	Sakarma Saleh	S1	Sain-Fisika	Ada	Fisika
21	Mahklesong Maspur	S1	Sain-fisika	Ada	Fisika
22	Chekoliyoh Ma'diyoh	S1	Sain	Ada	Sain
23	Nabeelah Hayeetahe	S1	Matematika	ada	Matematika
24	Fatimoh Mingka'	S1	Sain-Biologi	Ada	Biologi
25	Koyanah Weateh	S1	IPS	Ada	Sejarah
26	Sehaiming Cheha'	S1	IPS	Ada	Sejarah
27	Nirot Mu'kawee	S1	IPS	Ada	Sejarah
28	Che-romoh Cheuma	S1	IPS	Ada	Sejarah
29	Cherohayan Chewea	S1	IPS	Ada	Sejarah
30	Ma'lipeng Arong	S1	Olah raga	Ada	Olah raga
31	Wirasak Fitaksantisud	S1	Olah raga	Ada	Olah raga
32	Saudah Derameahayee	S1	Olah raga	Ada	Olah raga
33	Orapin Hemtrakunsiri	S1	Olah raga	Ada	Olah raga

34	Cheropiah Cheuseng	S1	Olah raga	Ada	Olah raga
35	Prasan Liwan	S1	Olah raga	Ada	Olah raga
36	Nariman Weahayee	S1	Seni	Ada	Seni
37	Manun Weasamai	S1	Seni	Ada	Seni
38	Asisah Awea	S1	Ketrampilan	Ada	Ketrampilan
39	Cheyee CheMusa	S1	Ketrampilan	Ada	Ketrampilan
40	Nisanah Niseng	S1	Ketrampilan	Ada	Ketrampilan
41	Sukri Weamusa	S2	Sain	Ada	Sain
42	Khodafee Hayeetahe	S1	Tarbiyah	Ada	Computer
43	Muhammadfitri Mamu'	S1	Computer	Ada	Computer
44	Wijitra Chemong	S1	Sastra-Inggris	Ada	Bahasa Inggris
45	Kittima Mearoh	S1	Sastra-Inggris	Ada	Bahasa Inggris
46	Chetimoh Ma'sea	S1	Sastra-Inggris	Ada	Bahasa Inggris
47	Nihamidah Rotjana'udomsad	S1	Sastra-Inggris	Ada	Bahasa Inggris
48	Sakiroh To'isa	S1	Sastara- Inggris	Ada	Bahasa Inggris
49	Naridsoon Sisawad	S1	Sastra-Inggris	Ada	Bahasa Inggris
50	Sufaida Weaderaman	S1	Sastra-Inggris	Ada	Bahasa Inggris
51	Sitimariam Saleng	S1	Tarbiyah	Ada	Bahasa Inggris
52	Toiiroh Awra	S1	Bahasa Inggris	Ada	Bahasa Inggris

(Sumber : data guru sekolah tahun akademik 2007-2008)

Dari 52 guru tersebut semuanya memiliki akta IV yang berarti kredibilitas dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan siswa untuk menyampaikan mata pelajaran yang mereka mampu sudah memiliki kelayakan yang cukup. Dengan demikian Sekolah Menengah Sasnupatam telah memenuhi standar yang ditentu oleh pemerintah.<sup>102</sup>

<sup>102</sup> Dokumen : dikutip pada tanggal 1Februari 2008

## **2. Syarat-syarat menerima Guru Sekolah Sasnupatam.**

Guru adalah aset bangsa yang memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas sekolah. Sehingga sangat dibutuhkan guru yang mampu mengajarkan ilmunya dengan profesional dan penuh rasa tanggung jawab. Setiap guru yang akan mendaftarkan diri untuk mengajar agama di Sekolah Menengah Sasnupatam, pihak administrasi Sekolah Menengah Sasnupatam menetapkan Syarat-syarat sebagai berikut :

1. Beragama Islam ( bagi guru pendidikan umum tidak harus agama Islam ).
2. Telah tamat mattayom pleai ( kelas 3 SMA)
3. Telah tamat kelas tsanawiyah atau BA.<sup>103</sup>

## **C. Profil siswa.**

Anak didik atau siswa merupakan salah satu faktor pendidikan dan pengajaran yang penting karena tanpa adanya faktor tersebut maka proses pendidikan tidak akan bias berjalan.<sup>104</sup>

### **1. Jumlah Siswa Pendidikan Agama.**

Mengenai jumlah siswa di Sekolah Menengah Sasnupatam pada tahun 2007/2008 berjumlah 2183 siswa .Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah siswa dapat dilihat pada table berikut :

---

<sup>103</sup> Wawancara : dengan Abdulrosef Weamusa pada tanggal 3 Februari 2008.

<sup>104</sup> Wawancara : dengan Abdulrosef Weamusa pada tanggal 3 Februari 2008.

**Tabel V**

**Jumlah Siswa Pendidikan Agama**

Tingkatan	Kelas	Jumlah siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Ibtida'iyah	1	201	256	457
	2	229	274	503
	3	177	261	438
	<b>Jumlah</b>	<b>607</b>	<b>791</b>	<b>1398</b>
Mutawasithah	5	104	144	248
	6	108	145	253
	7	97	127	224
	<b>Jumlah</b>	<b>309</b>	<b>416</b>	<b>725</b>
Tsanawiyah	8	20	10	15
	9	12	10	10
	10	10	5	15
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>25</b>	<b>35</b>
<b>Jumlah</b>		<b>941</b>	<b>1242</b>	<b>2183</b>

( sumber data: wawancara dengan Abdulrosef Weamusa pada tanggal 3 Februari 2008 )

**2.Jumlah Siswa Pendidikan Umum.**

**Tabel VI**  
**Jumlah Siswa Pendidikan Umum**

Tingkatan	Kelas	Jumlah siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Lanjutan Pertama (SMP)	1	201	256	457
	2	229	274	503
	3	177	261	438
	<b>Jumlah</b>	<b>607</b>	<b>791</b>	<b>1398</b>
Lanjutan atas (SMA)	4	104	144	248
	5	108	145	253
	6	97	127	224
	<b>Jumlah</b>	<b>309</b>	<b>416</b>	<b>725</b>
<b>Jumlah</b>		<b>916</b>	<b>1207</b>	<b>2123</b>

( sumber data: wawancara dengan Abdulrosef Weamusa pada tanggal 3 Februari 2008 )

Tari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah siswa Sekolah Menengah Sasnupatam total 2183 siswa . Siswa yang belajar di bagian pendidikan

agama berjumlah total 2183 siswa, dan siswa yang belajar bagian umum 2123 siswa .  
Jadi siswa 60 siswa adalah jumlah siswa yang telah lulus Pendidikan Umum Sekolah Menengah Sasnupatam tapi mereka masih belajar di bagian Pendidikan Agama.

#### **D. Performen profesionalitas guru di sekolah menengah saanupatam propinsi pattani Thailand selatan.**

Performan Profesionalitas guru di sekolah menengah sasnupatam propinsi pattani Thailand selatan adalah guru membuat persiapan mengajar membantu untuk menggunakan alat media pembelajaran dan mengelola kelas dan mengadakan seminar dan ada workshop bagi guru .Hal ini berdasarkan interview peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

performan profesionalitas guru sebelum supervisi adalah guru yang kurangnya kesadaran untuk membuat persiapan dalam belajar mengajar, guru tidak menggunakan media yang sudah di sediakan, guru kurang menguasai kelas, kurangnya kualitas profesional guru dalam hal ini saya mengadakan pembinaan profesi mengajar dengan menganjurkan guru untuk membuat persiapan mengajar membantu untuk menggunakan alat media pembelajaran dan mengelola kelas dengan cara kunjungan kelas dua kali dalam satu bulan dan mengadakan seminar dan workshop bagi guru. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 13 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengontrol tentang kegiatan belajar mengajar guru menemukan bahwa banyak guru yang tidak membuat persiapan dalam mengajar karena guru merasa sudah mengerti dan memahami apa yang mau di ajar tanpa buat perencanaan pembelajaran, melihat hal tersebut kepala sekolah mencari solusi dengan mengadakan pembinaan tentang profesional guru dalam mengajar .

Berdasar diatas ada guru menyatakan bahwa mereka selalu membuat persiapan sebelum mengajar . Hal ini berdasarkan interview peneliti dengan guru.

Dalam proses belajar mengajar saya selalu membuat rencana pembelajaran 1 hari sebelum mengajar.( Hasil wawancara dengan Mrs.Sumontif, 14 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Ustazah Rosyidah :

Saya selalu membuat persiapan sebelum mengajar karena dengan ada persiapan akan membuat penyampaian materi lebih efektif. (Hasil wawancara dengan Ustazah Rosyidah, 15 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mr.Khodafee Hayeetahe :

Saya membuat persiapan mengajar dan saya juga memakai alat media dalam proses belajar mengajar supaya kelas saya jadi berwarna. (Hasil wawancara dengan Mr.Khodafee Hayeetahe, 15 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mr.Wanismail Setapoor :

Saya membuat persiapan mengajar karena pelajaran yang saya mengajar adalah tauhid,yang mana saya harus ada persipan dengan matang untuk menyampaikan materi tersebut karena pelajaran tauhid bagi siswa itu sangat sulit . (Hasil wawancara dengan Mr.Wanismail Setapoor, 16 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mrs.Saneeyah Setapoor :

Saya selalu membuat persiapan mengajar dalam proses belajar mengajar Sehingga memudah saya dalam menyampain materi kepada siswa. ( Hasil wawancara dengan Mrs.Saneeyah Setapoor, 17 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru harus menyiapkan terlebih dahulu, perencanaan yang dilakukan oleh guru dapat berupa kegiatan yang dilakukan pada waktu proses belajar mengajar seperti persiapan satuan pelajaran maupun persiapan mental sebab dengan adanya persiapan tersebut akan menentukan kelancaran proses belajar mengajar.dan

juga keefektifan belajar mengajar akan terjadi ketika guru ada persiapan yang matang untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa.

Berdasar diatas ada guru menyatakan bahwa dia selalu menggunakan alat media dalam proses belajar mengajar . Hal ini berdasarkan interview peneliti dengan guru.

Dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris saya menggunakan ruang Rabotarium,bahasa supaya siswa lebih bersemangat dan aktif dalam pelajaran. (Hasil wawancara dengan Mrs.Sumontif, 14 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mrs.Saneeyah Setapoor :

Saya mengajar bahasa Thai dan saya menggunakan tap untuk siswa mendengar pantun supaya siswa bisa membaca pantun dengan lancer.(Hasil wawancara dengan Mr.Wanismail Setapoor, 17 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Ustzah Rosyidah :

Saya menggunakan peta untuk mengajar tentang sejarah Nabi supaya siswa lebih mengetahui letak giografi sejarah tersebut. (Hasil wawancara dengan Ustzah Rosyidah, 15 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mr.Khodafee Hayeetahe :

Saya selalu menggunakan alat media dalam proses belajar mengajar karena akan membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan. (Hasil wawancara dengan Mr.Khodafee Hayeetahe, 15 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahawa Selain dari metode, media pengajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dimana pengalaman yang dialami oleh siswa lebih kongkrit karena dengan adanya media siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Dengan adanya alat peraga atau media sebagai fasilitas yang ada di sekolah dapat membantu guru mengembangkan ketrampilan dalam mengajar secara efektif dan efisien.

Berdasar diatas ada guru menyatakan bahwa dia tidak menggunakan alat media dalam proses belajar mengajar . Hal ini berdasarkan interview peneliti dengan guru.

Saya tidak menggunakan media karena saya pikir menggunakan media adalah hal yang menghabiskan waktu lagi pula saya mengajar tauhid yang mana harus pakai metode ceramah biar siswa lebih faham dan lebih mengerti apa yang saya sampaikan. (Hasil wawancara dengan Mr.Wanismail Setapoor, 16 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa dengan menggunakan media dalam proses belajar mengajar itu harus sesuai dengan mata pelajaran , seperti pelajaran tauhid , untuk membuat siswa lebih memahami dengan materi tersebut maka guru menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media.

Berdasar diatas ada guru menyatakan bahwa mereka mengikut workshop dan seminar yang di ada disekolah dan di luar sekolah . Hal ini berdasarkan interview peneliti dengan guru.

Saya pernah ikut seminar guru yang di adakan oleh sekolah dalam rangka “Peningkatan mutu guru”. Mrs.Sumontif, 14 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mrs.Saneeyah Setapoor :

Pada bulan Januari yang lalu kepala sekolah mengirimkan saya untuk menghadiri seminar yang di adakan oleh departemen pendidikan dalam. Dalam rangka “Meningkatkan kualitas guru”. (Hasil wawancara dengan Mrs.Saneeyah Setapoor, 17 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Ustzah Rosyidah :

Saya pernah mengikuti seminar di sekolah dalam rangka” Meningkatkan proses belajar mengajar guru” dengan ada seminar tersebut membuat proses belajar mengajar saya lebih bagus. (Hasil wawancara dengan Ustzah Rosyidah, 15 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mr.Khodafee Hayeetahe :

Saya dikirim oleh kepala sekolah untuk menghadir seminar yang di adakan oleh Universitas Songklanakarin dalam rangka “ Menggunakan teknologi dalam

pembelajaran” dengan ada seminar tersebut akan menambah pengetahuan saya dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. (Hasil wawancara dengan Mr.Khodafee Hayeetahe, 15 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mr.Wanismail Setapoor :

Saya pernah ikut seminar guru yang diadakan di sekolah dalam rangka “meningkatkan kreativitas guru” dengan mengadakan seminar tersebut membuat wawasan saya semakin tambah. (Hasil wawancara dengan Mr.Wanismail Setapoor, 16 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa setiap guru pernah mengikuti seminar yang di adakan oleh pihak sekolah dan lembaga pendidikan lain. Dengan ada seminar tersebut akan bertujuan untuk menambah dan mempertinggikan mutu pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman guru dalam menjalankan tugas kewajibannya.

Berdasar diatas ada guru menyatakan bahwa kepala sekolah selalu ada kujungan kelas . Hal ini berdasarkan interview peneliti dengan guru.

Ya kepala sekolah mengadakan kunjungan kelas ketika saya melaksanakan preses belajar mengajar. Dengan mengadakan kunjungan kelas tersebut membuat saya lebih aktif dalam belajar mengajar.Mrs.Sumontif, 14 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mrs.Saneeyah Setapoor :

Ya kepala sekolah pernah ada kunjungan kelas dengan ada hal tersebut membuat saya memperoleh pengalaman baru guna meningkatkan kecakapan dalam menjalankan tugas sehari-hari. (Hasil wawancara dengan Mrs.Saneeyah Setapoor, 17 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Ustzah Rosyidah :

Dikelas saya pernah ada kunjungan kelas oleh kepala sekolah, setelah ada kegiatan tersebut saya dapat mengetahui kukurangan saya. (Hasil wawancara dengan Ustzah Rosyidah, 15 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mr.Khodafee Hayeetahe :

Ya kepala sekolah mengadakan kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, akan di laksanakan dengan setiap guru dengan cara pergantian dengan

guru lain. (Hasil wawancara dengan Mr.Khodafee Hayeetahe, 15 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Seperti juga dengan Mr.Wanismail Setapoor :

Ya ada kunjungan kelas dari kepala sekolah dengan hal tersebut membuat saya tegang, dan membuat saya harus meningkatkan lagi kemampuan mengajar saya. (Hasil wawancara dengan Mr.Wanismail Setapoor, 16 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa setiap guru akan di kunjungan kelas oleh kepala sekolah, dengan ada kunjungan kelas membuat guru memperoleh pengalaman baru meningkatkan kecakapannya dalam menjalankan tugas sehari-hari, juga membuat guru mengetahui letak kekurangan dan kelebihan supaya dapat ditindak lanjuti.

#### **E. Upaya-upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.**

Keberhasilan sesuatu akan terjadi ketika mengadakan upaya-upaya untuk mengatasi begitu juga dengan upaya-upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan dengan cara mengadakan training kepada para guru, mengirimkan ketua masing –masing bidang pelajaran untuk observasi di tempat lain. Dapat dana operasional dari pemerintah,dan memberi uang kesejateraan kepada guru dan mengadakan bank sekolah.. Hal ini berdasarkan interview peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Menurut saya dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan cara mengadakan training kepada para guru, mengirimkan ketua masing –masing bidang pelajaran untuk observasi di tempat lain. Untuk masalah dana kami dapat dana operasional dari

pemerintah, dan memberi uang kesejateraan kepada guru dan mengadakan bank sekolah. (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis 14 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam jam 10.20)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi untuk mengembangkan profesionalitas guru. Sebagai berikut:

Saya mengadakan training atau pelatihan dengan mengadakan di sekolah dan juga mengirimkan guru untuk observasi di tempat lain yang berkaitan dengan pendidikan dengan mengadakan program tersebut ini membuat guru lebih profesional. (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis 14 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam jam 10.30)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa setiap semester kepala sekolah akan mengadakan training atau pelatihan di sekolah dan juga mengirimkan guru untuk observasi di lembaga pendidikan. Kepala sekolah akan mengirim guru sesuai dengan bidang masing-masing, dengan mengadakan training tersebut akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi guru, dan meningkatkan skill guru sehingga menjadi guru yang profesional.

Dan beliau mengata pula tentang uang operasional dari pemerintah sebagai berikut:

Ya kami dapat uang operasional dari pemerintah setiap tahun dan uang itulah yang menjadi biaya untuk sekolah seperti mengadakan sukan sekolah, mengadakan seminar guru, dan lain-lain. (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis 14 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam jam 10.45)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa di sekolah menengah sasnupatam akan mendapatkan uang operasional dari pemerintah setiap tahun, uang itu kepala sekolah akan mengelola untuk menjadi biaya sekolah dalam proses belajar mengajar, seperti membeli alat media, membeli sarana dan prasarana sekolah. Dan juga dengan

kegiatan guru dan siswa seperti mengadakan sukan siswa, mengadakan seminar guru di sekolah, mengadakan lomba siswa. Dan lain –lain.

Dan beliau mengata pula tentang uang kesejahteraan bagi guru sebagai berikut:

Saya memberi uang kesejahteraan kepada guru untuk membantu guru yang kesulitan dalam hal ekonomi.dengan ada uang tersebut akan membuat dia lebih semangat dalam menjalankan tugas-tugas yang di adakan oleh kepala sekolah. (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, kamis 14 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam jam 11.00)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa setiap semester di sekolah menengah sasnupatam pihak sekolah akan memberikan uang kesejahteraan kepada guru sesuai dengan dana yang ada, untuk membantu guru yang kesulitan dalam hal ekonomi dengan uang tersebut akan menambah semangat kerja guru dalam menjalankan tugas-tugas tersebut yang di adakan oleh kepala sekolah dengan lancar .

Dan beliau menyatakan tentang bank sekolah sebagai berikut :

Saya mengadakan bank sekolah karena pihak bank oomsin memilih sekolah menengah sasnupatam untuk membuka kan bank sekolah karena lokasi sekolah sangat srategis dengan tujuan untuk siswa menhemat uang. (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, kamis 14 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam jam 11.10)

Dan beliau menyatakan lagi bahwa :

Bank sekolah akan dilaksanakan pada hari senin-kamis, itu di buka 2 waktu yaitu pagi sama siang, bukan hanya untuksiswa dan guru tetapi juga untuk karyawan sekolah. (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, kamis 14 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam jam 11.30)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa sekolah sasnupatam mengadakan bank sekolah oleh karena dipilih oleh bank oomsin untuk membuka bank di sekolah karena lokasi sekolah sangat strategis , tujuan untuk siswa memandai hemat,

memandai memakai uang, bank sekolah akan di laksanakan pada hari senin-kamis waktu pagi dan siang untuk guru, siswa dan karyawan sekolah.

#### **F. Faktor penghambat dan faktor pendorong implementasi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.**

Dalam implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di sekolah menengah sasnupatam propinsi pattani Thailand selatan ada faktor pendorong dan penghambat nya. Adapun faktor implementasi supervisi kepala sekolah adalah guru, koordinasi antara kepala sekolah dengan guru ,dana dan faktor guru . Hal ini berdasarkan interview peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Menurut kepala sekolah yang menjadi penghambat yaitu, dana dan guru.adapun faktor pendorong yaitu sebagian besar guru yang ngajar di sekolah menengah sasnupatam adalah guru adalah alumni sekolah, oleh karena itu cara pendekatan lebih mudah dari guru lain.dan juga koordinasi antara kepala sekolah dengan guru jalin dengan baik.  
(Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 20 Februari 2008, di Sekolah Menengah Sasnupatam, jam 10.00)

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah menemukan sebagai berikut :

Faktor pendorong adalah: guru dan Koordinasi antara kepala sekolah dengan guru jalin dengan baik. Sedangkan Faktor penghambat adalah dana dan guru.

Dan beliau mengata bahwa guru adalah faktor pendorong sebagai berikut:

Guru adalah alumni sekolah jadi cara pendekatan lebih mudah dari guru lain. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah , 20 Februari,2008, di sekolah menengah sasnupatam , jam 10.20)

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah menemukan sebagai berikut :

Yang menjadi faktor pendorong dalam melancarkan pelaksanaan supervisi adalah kebanyakan guru adalah alumni di sekolah menengah sasnupatam jadi mereka sudah mengetahui tentang kondisi dan lingkungan sekolah karena itu membuat kepala sekolah mudah mengontrol dan mudah menjalankan tugas dengan lancar.

Dan beliau mengata pula tentang Koordinasi antara kepala sekolah dengan guru jalin dengan baik adalah faktor pendorong sebagai berikut:

Saya mengadakan koordinasi dengan guru untuk mengetahui guru dalam proses belajar mengajar mengerjakan dengan maksimal dan mendapatkan hasil program yang baik.(Hasil wawancara dengan kepala sekolah , 20 Februari,2008, di sekolah menengah sasnupatam , jam 10.20)

Sekolah menengah sasnupatam kepala sekolah mengadakan koordinasi dengan guru untuk mengetahui kegiatan yang dilaksanakan itu sudah terlaksana dengan maksimal, ketika terlaksana dengan baik akan menghasilkan kerja yang efektif.

Dan beliau menyatakan bahwa salah satu faktor penghanbat adalah dana sebagai berikut:

Saya mendapatkan dana dari pemerintah.dana yang dapat kadang-kadang tidak cukup untuk mengatasinya, mengadakan sumbangan dari wali murid dan dari koperasi sekolah.(Hasil wawancara dengan kepala sekolah,20 Februari,2008, di sekolah menengah sasnupatam , jam 10.25)

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah menemukan sebagai berikut :

Di sekolah menengah sasnupatam mendapatkan dana dari pemerintah setiap tahun, dengan jumlah uang didapat kadang-kadang tidak cukup karena harus biaya dalam proses belajar mengajar .dana tersebut akan digunakan untuk penyediaan alat, sarana dan prasarana atau fasilitas yang dapat menunjang kegiatan.

Dan beliau menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat adalah guru sebagai berikut:

Salah satu faktor penghambat adalah guru senior yang keras kepala, mereka merasa lebih berpengalaman , untuk mengajak buat kerja sesuatu itu sulit .(Hasil wawancara dengan kepala sekolah,20 Februari,2008, di sekolah menengah sasnupatam , jam 10.30)

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah menemukan sebagai berikut :

Faktor yang menjadi penghambat menurut kepala sekolah menengah sasnupatam adalah faktor guru yaitu guru senior yang keras kepala, mereka menjadi seperti itu karena mereka merasa lebih tua dari kepala sekolah, menurut mereka bahawa lebih tua berarti lebih berpengalaman. Untuk mengajak membuat sesuatu itu sulit. Sehingga kepala sekolah harus bersifat sabar untuk menghadapi guru seperti itu.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Performan profesionalitas guru sebelum supervisi dan setelah supervisi sebagai berikut :

a. Guru tidak membuat persiapan mengajar.

Dalam hal ini kepala sekolah mengadakan Pembinaan professional mengajar yaitu Pembinaan persiapan mengajar dalam hal pengembangan materi pelajaran, penerapan metodologi pengajaran .

b. Guru tidak pernah menggunakan alat peraga.

Dalam hal ini kepala sekolah dapat membantu guru mengembangkan media yang ada. Sehingga guru merasa media itu sangat penting dalam proses belajar mengajar. guru mendapat bantuan kepala sekolah untuk mengembangkan fasilitas dalam mengajar, karena hal ini dapat membantu pemahaman siswa dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

c. Guru kurang bermutu dalam bidang profesinya.

Dalam hal ini kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas profesional guru, kepala sekolah sebagai supervisor melakukan pengembangan keprofesionalan guru dengan cara mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan baik secara individual maupun kelompok. Kegiatan ini berupa pendidikan In-service yaitu semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru dan pegawai guna menyelaraskan pengetahuan dan ketrampilan mereka dengan

kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing. Selain itu banyak kegiatan yang lain seperti penataran yaitu untuk meningkatkan taraf pengetahuan dan kecakapan guru.

d. Guru kurang menguasai kelas.

Dalam hal ini kepala sekolah membantu dalam pengelolaan kelas, hal ini untuk mengetahui sejauhmana kemampuan guru menguasai kelas. Kegiatan ini kepala sekolah secara langsung kekelas sewaktu guru sedang mengajar, dengan ini guru dapat mengetahui letak kelemahan dan kelebihan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Upaya-upaya Kepala Sekolah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru sebagai berikut:

1. Mengikutsertakan guru mengikuti pelatihan

Mengikutsertakan guru disini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan guru baik dalam bidang keahlian maupun metode pengajaran yang berkaitan dengan profesinya, hal ini untuk meningkatkan SDM.

2. Mengirimkan ketua masing –masing bidang pelajaran untuk observasi di tempat lain

3. Dapat dana operasional dari pemerintah.

4. Memberi uang kesejahteraan kepada guru.

5. Mengadakan bank sekolah.

3. Faktor penghambat dan faktor pendorong implementasi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru.

**Faktor pendorong.**

1. Guru

Guru adalah alumni sekolah yang dimaksud disini dalam hal pendekatan, yaitu cara pendekatan dengan guru yang lulus dari sekolah menengah sasanupatam lebih mudah dari guru yang lulus di sekolah lain.

2. Koordinasi antara kepala sekolah dengan guru jalin dengan baik.

Tujuan mengadakan koordinasi tersebut yaitu membahas tentang bagaimana bentuk pelaksanaan dari kegiatan tersebut agar terlaksana dengan maksimal dan dapat menghasilkan suatu program yang baik.

**Faktor penghambat :**

1. Dana.

Dana merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam melaksanakan suatu kegiatan, pada umumnya dana sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Adapun dana tersebut digunakan untuk keperluan seperti penyediaan alat, sarana prasarana atau fasilitas yang dapat menunjang kegiatan.

2. Faktor guru.

Guru adalah guru senior yang keras kepala , yang selalu tidak mendengar pendapat orang yang lebih senior akan menjadi kesulitan dalam proses belajar mengajar. adapun seorang supervisor harus menghadapi guru yang keras kepala dengan sabar dan kasih perhatian kepada mereka.

Berdasarkan paparan di atas maka hasil temuan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

### **1. Faktor Internal**

- a. Guru adalah guru senior yang keras kepala , yang selalu tidak mendengar pendapat orang yang lebih senior akan menjadi kesulitan dalam proses belajar mengajar. adapun seorang supervisor harus menghadapi guru yang keras kepala dengan sabar dan kasih perhatian kepada mereka.
- b. Koordinasi antara kepala sekolah dengan guru berjalan dengan baik. dapat mendorong dalam melaksanakan kegiatan tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauhmana persiapan dan mengetahui kekurangan yang harus dilengkapi agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif.
- c. Guru adalah alumni sekolah yang dimaksud disini dalam hal pendekatan, yaitu cara pendekatan dengan guru yang lulus dari sekolah menengah sasanputam lebih mudah dari guru yang lulus di sekolah lain.

### **2. Faktor Eksternal**

- a. Dana sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan karena dengan adanya dapat memberikan fasilitas atau sarana dan prasarana sebagai penunjang seperti buku-buku dan alat lainnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Performan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan berikut :

<b>Performan profesionalitas guru sebelum Supervisi</b>	<b>Supervisi</b>	<b>Performan profesionalitas guru setelah Supervisi</b>
1. Guru tidak membuat persiapan pembelajaran sebelum mengajar.	1. Pembinaan professional mengajar.	1. Guru selalu membuat persiapan pembelajaran sebelum mengajar.
2. Guru tidak pernah menggunakan alat peraga	2. Membantu menggunakan alat peraga yang baik dan relevan.	2. Guru selalu menggunakan media dalam mengajar.
3. Guru kurang bermutu dalam bidang profesinya.	3. Mengadakan In-service Training.	3. Skill guru meningkat sesuai dengan profesinya.
4. Guru kurang menguasai kelas.	4. Kunjungan kelas.	4. Guru menguasai kelas dan mengetahui kekurangan dalam proses belajar mengajar.

2. Adapun upaya-upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan adalah :
  - a. Mengikutsertakan guru mengikuti pelatihan

Mengikutsertakan guru disini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan guru baik dalam bidang keahlian maupun metode pengajaran yang berkaitan dengan profesinya, hal ini untuk meningkatkan SDM.

- b. Mengirimkan ketua masing –masing bidang pelajaran untuk observasi di tempat lain
  - c. Dapat dana operasional dari pemerintah.
  - d. Memberi uang kesejateraan kepada guru.
  - e. Mengadakan bank sekolah.
3. Faktor-faktor pendorong dan penghambat Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan sebagai berikut:
- a. Faktor pendorong adalah guru dan Koordinasi antara kepala sekolah dengan guru jalin dengan baik.
  - b. Faktor penghambat adalah Dana dan faktor guru.

## **B. Saran**

Berangkat dari permasalahan tentang implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan diharapkan dapat melakukan upaya-upaya peningkatan dan pengembangan secara konkrit dan konstruktif. Adapun saran peneliti selaku peneliti adalah sebagai berikut :

1. Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan perlu

ditingkatkan dalam menyiapkan generasi muslim yang berkualitas khususnya di negara Thailand maupun di negara manapun.

2. Guru sebagai seorang pendidik yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan siswa harus selalu meningkatkan profesionalitas diri.
3. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, semoga menjadi literatur yang bermanfaat untuk bahan perbandingan penelitian pendidikan baik untuk Indonesia, khususnya Negara Thailand tempat peneliti berasal.
4. Semoga menjadi wacana pengetahuan dalam mengevaluasi dan meningkatkan mutu pendidikan generasi mendatang yang lebih berkualitas dan memegang teguh nilai-nilai ajaran Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Barizi, Imam Tholkhah. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan (mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arifin. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- A, Sahertian Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*. Jakarta: PT.Rineka Cita.
- A. Sahertian Piet. 1990. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program In-Service Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bafadal Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran (teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahreisj Hussein. 1987. *Himpunan Hadits Shahih Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Burhanudin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cece Wijaya. 1999. *Kemampuan dasar dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daein K Amir. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dahlan Pius A. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Djumhur I.1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Daryanto. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi* . Malang: IKIP.

- Frans Mataheru Sahertian . 1981. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi Sutrisno. 1991. *Metodologi Research Jilid I Cet XXIII* . Yogyakarta: Andi Offset.
- Hendiyat Sutomo, Waety Suemanto. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jatarta: Bina Aksara.
- Kartono Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Lexy Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mataheru Frans , Sahertian. 1981. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyana Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2007. *Standar kompetensi dan Sertifikasi guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarsa.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: TARSITO.
- Nawawi Hadar 1996. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) bab IV, tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan pasal 28
- Pius A. Partanto. 1994. *Kamus Ilmiah Popoler*. Surabaya: Arkola.
- Purwanto Ngalim. 1984 *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tayllor W. 1978. *Dalam Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Soejipto Raflis Kosasi, . 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan (dalam rangka perbaikan mengajar)*. Jakarta: Pn. Bumi Aksara.

Subroto Suryo. 1984 .*Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Pn. Bina Aksara.

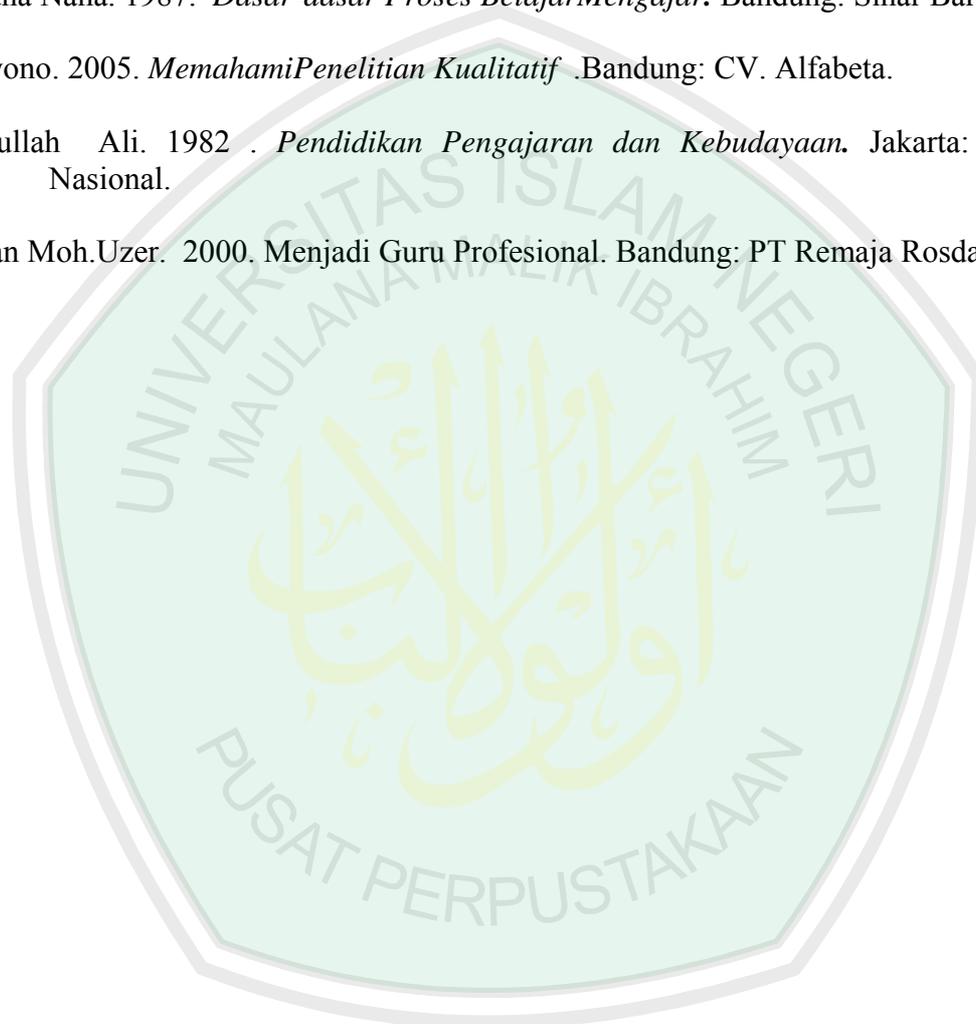
S Hendiyat. 1984. *kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Sudjana Nana. 1987. *Dasar-dasar Proses BelajarMengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. 2005. *MemahamiPenelitian Kualitatif* .Bandung: CV. Alfabeta.

Syaifullah Ali. 1982 . *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Jakarta: Usaha Nasional.

Usman Moh.Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



*Lampiran*



**PIMPINAN SEKOLAH MENENGAH SASNUPATAM PROPINSI PATTANI**

**THAILAND SELATAN**



**Mr. H. Abdulrasef Weamusa.**

Penerima Surat izin Sekolah Menengah Sasnupatam

Propinsi Pattani Thailand Selatan



**H. Ahmadkamel Weamusa**

Kepala Sekolah Menengah Sasnupatam

Propinsi Pattani Thailand Selatan

*Lampiran*

**SEKOLAH MENENGAH SASNUPATAM PROPINSI PATTANI THAILAND**

**SELATAN**



*Lampiran*

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan yang ditanyakan</b>
1	Performan Profesionalitas guru sebelum Supervisi.	Bagaimanakah performan profesionalitas guru sebelum supervisi?
2	Performan Profesionalitas guru setelah supervisi.	Bagaimanakah performan profesionalitas guru setelah supervisi?
3	Upaya-upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru	Upaya-upaya apa saja yang Bapak lakukan untuk mengatasi hambatan implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru?
4	Pengembangan professional guru yang dilakukan oleh pihak sekolah.	Apakah Bapak mengadakan kegiatan training guru di sekolah?
5	Uang operasional	Apakah Bapak mendapatkan uang operasional dari pemerintah?
6	Uang kesejahteraan	Apakah Bapak memberi uang kesejahteraan kepada para guru?
7	Bank sekolah	Apakah ada bank sekolah di sekolah yang Bapak pimpin?
8	Hal-hal yang berpengaruh terhadap supervisi sekolah.	Menurut Bapak, faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan supervisi kepala

		sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru?
9	Faktor pendorong	Bagaimanakah guru menjadi faktor pendorong?
10	koordinasi	Apakah Bapak mengadakan koordinasi dengan para guru?
11	Bantuan – bantuan dana pemerintah.	Adakah dana dari pemerintah untuk mengembangkan profesionalitas guru?
12	Faktor penghambat	Adakah faktor penghambat selain dana? Apa saja faktor penghambatnya?

### PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

No	Indikator	Pertanyaan yang ditanyakan
1	Mengetahui guru dalam persiapan mengajar	Apakah Ibu/Bapak membuat persiapan sebelum mengajar?
2	Mengetahui guru dalam menggunakan media.	Apakah Ibu/Bapak menggunakan alat media dalam prroses belajar mengajar?
3.	Mengetahui dalam peningkatan kualitas guru.	Apakah Ibu/Bapak pernah ikut seminar/pelatihan?
4	Bentuk supervisi kelas ketika guru mengajar.	Apakah kepala sekolah mengadakan kunjungan kelas ketika Ibu/Bapak mengajar?



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Natla Hayeetahe  
NIM : 04110035  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Triyo Supriyatno,S.Pd.,MAG  
Judul : **Implementasi supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan Profesionalitas guru (Studi kasus di Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan).**

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	15-01-2008	Proposal	
2	24-01-2008	Revisi Proposal	
3	25-03-2008	Konsultasi Bab I,	
4	26-03-2008	Revisi Bab I	
5	27-03-2008	Konsultasi Bab II ,III	
6	28-03-2008	Revisi Bab III	
7	29-03-2008	Konsultasi Bab IV,V	
8	30-03-2008	Revisi Bab IV, V	
9	31-03-2008	Konsultasi Bab I,II,III,IV,V	
10	02-04-2008	ACC Bab I-V	

Malang, 2 April 2008  
Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Prof. Dr. H M. Djunaidi Ghonny**  
**NIP.150 042 031**

*Lampiran*

## FOTO WAWANCARA



**Peneliti berwawancara dan menggali informasi dengan Kepala Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.  
H.Ahmadkamel Weamusa**



**Peneliti berwawancara dengan Kepala Bidang Manajemen Sekolah Menengah Sasnupatam Propinsi Pattani Thailand Selatan.**

**Ustazah. Rosyidah**

Peneliti berwawancara dengan Kepala  
Bidang Pengajaran Sekolah Menengah  
Sasnutatam  
Mr. Khodafee Hayeetahe



Peneliti berwawancara dengan  
Bagian Kurikulum Sekolah  
Menengah Sasnutatam  
Mrs. Sumontif



Peneliti berwawancara dengan Bagian  
Evaluasi Sekolah Menengah Sasnutatam  
Mrs. Saneeyah Waemusa



Peneliti berwawancara dengan Kepala  
Bidang Humas Sekolah Menengah  
Sasnutatam  
Mr. Wanismail Setapoor.



*Lampiran*

## KEGIATAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH MENENGAH SASNUPATAM

### 1. Kunjungan kelas.



### 2. Rapat dewan guru.



### 3. Seminar



#### 4. Guru ikut pelatihan pramuka



**Memberi penghargaan kepada guru dan siswa.**



**Proses belajar mengajar**



SE



### Rekreasi guru.

